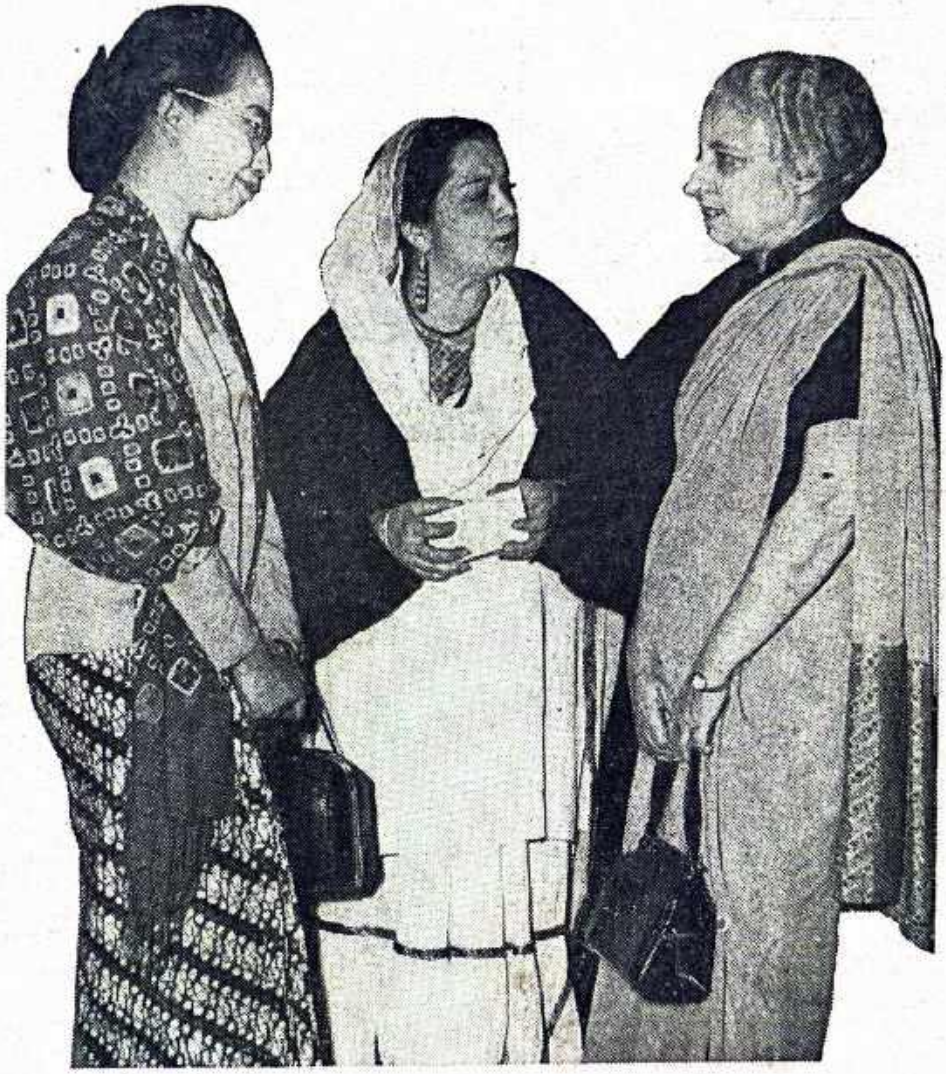
Wanita



No. 2 • DJANUARI Th. 1953 • TAHUN KELIMA



Nj. A. Marzoeki (Indonesia), nj. Liaquat Ali Khan (Pakistan) dan nj. V. L. Pandit (India) turut mengundjungi sidang umum Perserikatan Bangsa-bangsa.

Dibawah asuhan: **Nj. P. ARMIJN PANE**

TERBIT 2 × SEBULAN — SEKWARTAL Rp. 7.— ETJERAN Rp. 1.50

BALAI PUSTAKA — DJAKARTA

Djalan Dr. Wahidin II

ISI:

Sepatah kata Redaksi	Hal.	25
Penari-penari Bali dirantau		26
Halaman bergambar		29
Nana Mayo		30
Varia Wanita		32
Wajang kulit di Istana Negara		34
Djalan fikiran anak		36
Menghadapi Hari Besar		38
Djamu Djawa		41
Uang		42
Resep Kalimantan		45
Tetap Konsekwen		46
Nek Hajati mendjawab		48

PENGUMUMAN

Mulai 1 Maret 1953 semua surat-surat baik kepada Tata Usaha maupun kepada Redaksi madjalah „Wanita" supaja dialamatkan ke **djl. Tjemara 10, Djakarta.**

Mulai 1 April, djadi mulai kwartal baru, uang langganan dan permintaan mendjadi langganan harap dialamatkan djuga kealamat tersebut.

Supaja para pembatja maklum adanja.

Redaksi dan Tata
Usaha Madjalah Wanita

Sepatah kata Redaksi

KALAU kita melajangkan pandangan kepada gerakan-gerakan wanita dewasa ini serta perkembangannja didalam masjarakat, maka kita mendapat kesan bahwa gerakan² ini sudah mengindjak fase mewudjudkan. Didalam Wanita nomor jang lalu sudah kita sebut wudjud apa-apa jang telah terlihat, jaitu kebanjakan didalam lapangan Sosial. Hingga sekarang memang itulah lapangan jang mendapat perhatian besar dari kaum wanita. Hal ini memang sesuai benar dan pantas dengan keadaan wanita umumnja.

PUTUSAN Perwari didalam Kongresnja jang baru lalu di Bandung menegaskan bahwa mereka itu adalah perkumpulan sosial dan non-politik. Sikap Perwari ini patut dihargai, kalau sungguh² hendak mengadakan differentiatie. Artinja kalau Perwari hendak betul² bekerdja melulu didalam lapangan Sosial sadja dan betul² tidak mendjalankan politik. Kalau tudjuan differentiatie itu sungguh² mendjadi sikap wanita didalam Perwari, maka mereka jang ingin berpolitik dan aktif didalam lapangan ini lebih baik memilih suatu aliran jang tjotjok dengan diri pribadinja. SEKALI-KALI tidak benarlah anggapan orang bahwa lapangan politik bukan tempatnja bagi kaum lemah, sebab sulit, sebab tidak gampang. Menurut hemat kami djuga disitulah tempat kita berdjuang untuk mentjari djalan untuk mentjapai apa jang mendjadi keinginan kita. Umpamanja : kita semua menginginkan supaja Undang² Perkawinan lekas terlaksana. Sudah bertahun-tahun kita menunggu, tetapi Undang² itu tidak muntjul djuga.

Didewan-dewan perwakilan rakjat dikabupaten-kabupaten, didaerah-daerah maupun dipusat jang mendjadi anggautanja sebagian besar adalah orang laki-laki. Anggauta² wanita dapat dihitung dengan djari sebelah tangan. Dari fihak kaum laki-laki rasanja sedikit sadja dapat kita harapkan, bahwa mereka akan mau mengambil initiatief untuk lekas² membitjarakan Undang² Perkawinan, apalagi melaksanakan terbentuknja. Hal ini dapat kita mengerti, sebab adanja U.U. Perkawinan nanti akan mengurangi hak-hak mereka jang selama ini dapat mereka djalankan sesuka hatinja. Soal U.U. Perkawinan ini adalah satu misal. Masih banjak misal lainnja jang kaum laki-laki tidak suka mengusik-usiknja, soal-soal lain jang harus diperdjoangkan sendiri oleh kaum wanita dengan djalan mengindjak lapangan politik itu tadi.

Umumnja kita belum begitu merasakan apa perlunja perdjuangan politik bagi kaum wanita. Dan hal ini perlu kita renungkan dan insafkan lebih-lebih dalam menghadapi Pemilihan Umum nanti.

Asas-asas Demokrasi jang mendjadi sendi negara kita, kita harus dapat turut melaksanakan. Pemilihan Umum jang sudah ramai dibitjarakan dan jang sudah mulai disiapkan pula hendaknja mendapat perhatian penuh dari kaum wanita. Djanganlah kita passief mendengarkan dan melihat kesibukan disekitar pemilihan ini. Kaum wanita djuga mempunjai hak untuk dipilih dan memilih wakilnja jang akan memperdjoangkan kepentingan² jang chusus baginja didalam Dewan Perwakilan Rakjat. Hak jang ada pada kita itu harus kita pergunakan semestinja. Mulai sekarang kita djuga harus mengadakan persiapan, supaja djangan ketinggalan apabila waktunja sudah tiba. Tiap-tiap wanita perlu mendapat penerangan mengenai Pemilihan Umum itu, dan apa perlunja mempunjai wakil wanita didalam D.P.R. Bukankah nasib wanita terletak didalam tangan wanita sendiri ? Itulah hendaknja mendjadi pedoman dan dorongan, supaja kita dapat mewudjudkan dan mempergunakan hak-hak kita itu jaitu dengan adanja wakil-wakil wanita sebanjak-banjaknja di D.P.R. dipusat maupun didaerah.

Penari-penari Bi

Soetarjo

(Dunia Internasional)

TELAH dua bulan lebih rombongan kesenian Bali meninggalkan tanah air dan satu minggu lagi selesailah sudah pertundjukan² dikota New York untuk kemudian meneruskan perantauannja disebelah tengah dan Barat Amerika Serikat.

Telah selesai pula pertundjukan² jang bersifat „resmi", jaitu satu pertundjukan di London untuk Kedutaan Besar, satu pertundjukan diselenggarakan oleh Pak Palar untuk anggota² sidang PBB di New York dan satu pertundjukan lagi di Washington oleh Duta-Besar Mr. Ali Sastroamidjojo guna membantu Unicef.

Kalau kami membuat balans tentang pertundjukan² jang usdah lampau, baik jang bersifat resmi maupun tidak resmi, maka kira² demikian : Sambutan di Amerika memang hebat sekali. Enam minggu pertundjukan di New York, dua pertundjukan di Boston, satu pertundjukan di Hartford, satu pertundjukan di Newark, satu pertundjukan di Washington dan dua pertundjukan di Philadelphia selalu berlangsung dalam theatre (gedung pertundjukan) jang penuh. Orang di Amerika Serikat boleh dikata tergila-gila kena gendam keindahan tari-tarian dan gamelan Bali. Ini mudah dimengerti karena penerangan di Amerika mengenai Bali sudah sedjak dari dulu meluas sekali. Tidak sedikit buku² tentang Bali jang telah diterbitkan, misalnja „A house in Bali" oleh Collin Mc Phee, „Island of Bali" oleh Miguel Covarrubias dan lain².

Ketjuali itu djuga tidak sedikit film Bali jang beredar di Amerika Serikat, diantaranja ada jang baik, tetapi djuga jang kurang baik, karena kebanjakan adalah film lama, hingga objeknja terlalu menjolok mata ditindjau dari sudut negara kita dewasa ini. Selain buku² dan film tidak boleh dilupakan pula, bahwa rombongan Dewi Dja ditahun 1939 boleh dikata melopori rombongan Gde Mandera sekarang ini, walaupun bentuk dan tjoraknja berlainan sekali. Rombongan Dewi Dja terutama bertjorak „tontonan dan hiburan", sedangkan rombongan sekarang ini mendekati tjorak kesenian semata-mata, hingga tugasnja dapat dikatakan sebagai suatu „Missi Kebudajaan". Djuga di London sambutan penonton hangat sekali. Tetapi tjaranja rakjat Inggeris menundjukkan enthousiasmenja (kegembiraannja) lebih bezadigd dan tenang, tjukup dengan tepukan tangan jang riuh rendah dan terus menerus. Tetapi di New York tidak djarang orang bertepuk tangan jang riuh gemuruh dan terus menerus, sambil bersuit atau menghentakkan kaki dilantai.

Di London tiap pertundjukan selalu diachiri dengan lagu „Indonesia Raya" dan „God Sove the Queen".

Tentang sukses jang telah ditjapai oleh rombongan, kiranja telah tjukup disiarkan di surat-surat kabar baik diluar negeri maupun di Indonesia.

Kehidupan sehari-hari

Sementara itu kami rasa orang di Indonesia ingin tahu bagaimana kehidupan sehari-hari dari anggota² rombongan di New York. Rombongan menempati tidak kurang dari 18 kamar di Schuyler hotel, 57 West, 45th street, N.Y., kira² 10 menit berdjalan kaki ke „Fulton Theatere" di Broadway jang terkenal. Digedung itulah rombongan bermain, dari djam 8,30 malam hingga djam 10,30 dengan persiapan kira-kira 1½ djam. Rata-rata djam 11 malam mereka telah kembali dihotel.

Perlu diketahui, bahwa sebagian besar dari anggota-anggota rombongan terdiri dari orang² jang sederhana sekali pengetahuannja. Diantaranja terdapat petani, tukang djahit dsb., hingga tidak dapat diharapkan bahwa mereka telah sangat „international minded", baik sikap dan fikirannja maupun lidah dan perutnja. Oleh karena itu salah satu masalah jang harus dipetjahkan ialah bagaimana mengatur makan dan kehidupan mereka sehari-hari.

Maka sesudah bangun tidur kira-kira djam 9 pagi, sebagian dari anggota rombongan lalu melakukan pekerdjaan rumah tangga : masak, masak dengan gas, mentjutji pakaian dalam, menjeterika dengan listrik dan sebagainja. Untunglah di New York dengan mudah dapat dibeli sajuran-sajuran dan bumbu-bumbu jang biasanja berasal dari Amerika Selatan. Dan kalau toch masih kurang lengkap, di „Chinatown" atau „Glodognja" (kampung Tionghoanja) New York selalu dapat dibeli trasi, ikan gereh, tautjo dan sebagainja.

Sungguh akan heran saudara-saudaranja jang sekarang ada di Pliatan Sanur dan Tampaksiring (Bali) kalau mereka melihat bagaimana bapaknja, anaknja, kakaknja, atau adiknja dengan tenang ber-

li dirantau



Ketiga gadis penari Bali sedang diintervieuw dimuka tjorong radio.
foto : Usis

djalan² di-djalan² jang sangat ramai ditengah-tengah gedung² pentjakar mega atau duduk dibus atau disubway jaitu kereta api dibawah tanah, tidak beda dengan penduduk New York lainnja : memakai sepatu, berpakaian hitam dan tebal, memakai mantel, topi agak miring, memakai kaos tangan karena hawa dingin bahkaan ada jang berkatjamata sedjak di New York sadja.

Orang djangan menjangka, bahwa mereka begitu mudah telah mendjelma mendjadi „Yangkee" „Amerikaan". Djalan menudju ini sungguh berliku-liku sekali dan membutuhkan kesabaran dari orang-orang jang mendjadi bapaknja.

Kami masih ingat, bahwa di Damascus dulu harus diadakan latihan memakai dasi dan djas tebal, karena hari itu djuga akan mendarat di Roma dan London. Kami masih ingat pula, bahwa di London seorang anggota dipaksa lekas tidur sesudah minum tablet, karena ingin melihat „djalan raja" sambil memakai badju kaos. Telah terdjadi pula, bahwa gas dalam kamar semalam-malaman terus dinjalakan. Tetapi berkat pengalaman² dan suasana sajang menjajangi, maka pada saat karangan ini ditulis, segenap anggota rombongan dalam keadaan sehat walafiat. Jang kami chawatirkan tadinja adalah Pak Serog, badut tua jang sangat lutju dan digemari oleh penonton. Tetapi sjukurlah, djuga dia dalam keadaan sehat. Bahkan idam-idaman jang sudah bertahun-tahun dikandungnja jaitu mebeli gigi palsu untuk menghilangkan ompongnja, kini telah terkabul.

Ketjuali melakukan pekerdjaan rumah tangga, maka terutama jang muda² harus pula dibimbing supaja meluaskan pemandangan dan pengetahuannja. Dalam waktu jang terluang ada jang diantarkan mengundjungi pelbagai museum, ada jang naik kapal pelesir disekitar Manhattan dan melihat patung „Dewi Merdeka" (Statue of Liberty), melihat kebun binatang, naik empire state building jang tingginja 102 tingkatan, melihat-lihat gedung PBB dan lain². Sekali tempo tidak sadja ditonton, tetapi djuga menonton. Kadang² mendapat undangan dari orang² terkemuka dari kalangan kesenian. Beramah tamah dirumah Pak Palar jang letaknja diluar kota sudah tentu mendapat sambutan jang hangat sekali, karena ketjuali rumah dan kebunnja indah dan luas, djuga makanannja Indonesia asli.

Pertundjukan di Washington memberi selingan jang baik sekali, karena dapat melihat ibu kota negara Amerika Serikat jang sangat indah. Sungguh mengharukan sekali ketika kita melihat djembatan sungai

Delaware antara Philadelphia dan Washington, salah seorang berseru : „Beh, kalau djembatan ini kita pindahkan antara Banjuwangi dan Gilimanuk ....." Djembatan ini jang baru dibuka tahun jang lalu lebih pandjang dibanding dengan djarak antara kedua tempat tersebut. Konstruksinjapun hebat sekali.

Masuk toko keluar toko

Perlu ditjatat, bahwa salah satu kegemaran anggota-anggota rombongan ialah masuk toko keluar toko untuk melihat-lihat barang² jang beraneka warna. Tidak sedikit barang² jang telah mereka beli : arlodji tangan, bahan pakaian, fototoestel, tjintjin, gelang dan sebagainja. Beberapa anggota telah membeli koper baru, karena koper satu jang dibawanja dari Indonesia sudah tak dapat muat lagi segala miliknja. Kalau berbelandja ditoko, sering terdjadi hal jang lutju-lutju. Sambil menundjuk barang jang disukai, mereka bertanja dengan beberapa kata² jang telah kita adjarkan dan selalu diingat-ingat jaitu : How much ? Dan sambil menundjuk dirinja berkata : „From Bali, Indonesia ! Telah pernah seorang tukang toko mendjawab: „Oh, Bali Indonesia ! Sukarno good", sambil menundjukkan djempolnja keatas. Kemudian terdjadi tawar-menawar presis seperti di Pliatan atau Denpasar. Bedanja hanja angka² ditulis diatas kertas, dan achirnja sesudah agak lama tawar-menawar bolehlah dibeli dengan korting jang biasanja lumajan sekali, karena banjak toko-toko di New York kini sudah mengenal rombongan Bali.

Di London sebagian besar dari anggota-anggota rombongan telah memesan sepeda Raleigh jang diurus oleh kedutaan dan nanti akan dikirimkan langsung ke Bali. Djuga keluarga atau „sekehenja" (Perserikatan Keseniannja) tidak mereka lupakan. Hingga kini djumlah wang jang telah mereka kirimkan kekeluarganja masing² atau sekehenja kira² $ 1200.

Tetapi djuga pengembalian wang kepada Pemerintah tidak mereka abaikan, walaupun djumlah ini sebetulnja belum memadai. Dari New York telah dikirimkan $ 300.— dan dari London kira² 500 pound jang langsung diurus oleh kedutaan. Didalam mengasuh anggota² rombongan, pimpinan telah mendapat bantuan besar dari anggota² kedutaan. Konsulat serta bangsa Indonesia di N.Y. Dengan penduduk bangsa Indonesia telah diadakan pertemuan digedung P.B.I. (Perserikatan Bangsa Indonesia) dengan dihadiri oleh Pak Palar, acting Konsul Djenderal Hazmam Basri dan Hamka jang pada itu kebetulan di N.Y.

Sampih, sangat digemari penonton

Diantara penari-penari jang seolah-olah dipudja-pudja oleh para penonton ialah Sampih, bintang penari Kebyar dan Tumulilingan. Banjak surat-surat melajang ketangannja dan kadang-kadang kami harus menterdjemahkan dan berusaha membalasnja dengan kata-kata dan istilah-istilah jang lazim dipakai dalam suasana sematjam itu, dengan dibubuhi tandatangan Sampih sendiri. Sampih djuga beberapa djam seminggu memberi peladjaran tari-tarian kepada beberapa nona jang sudah sangat „Bali minded". Bagi Sampih sendiri hal ini mendatangkan pendapatan extra jang lumajan. Di N.Y. Sampih telah bertemu dengan bapak angkatnja jaitu Collin McPhee.

Nama-nama lainnja jang djuga tjemerlang ialah Ni Gusti Raka, Anak Agung Oka, Anak Agung Anom. Ketiga-tiganja penari Legong dan Tjondong jang masing² baru berumur 11 tahun, 12 tahun dan 12 tahun. Potret ketiga anak ini boleh dikata telah menghiasi semua harian dan madjallah di Amerika : sedang berdjalan-djalan, sedang masuk toko, sedang minum icecream, sedang melihat badjing di Central Park dan lain-lain. Tiap² pertundjukan selesai, segerombolan penonton berdiri dengan sabar dimuka pintu theatre dan tidak mau bubar kalau belum melihat lalunja „The three litle girls". Ketiga anak inilah jang selalu gembira dan tak mengenal lelah. Naik turun dilift hotel dan bersenda gurau tak putus-putusnja. Tak perduli sedang tidur, pintu kamar kami digedor karena mereka ingin melihat potretnja jang baru selesai. Tak perduli lelah. Mas Indro ditarik-tarik supaja memberi demonstrasi tari-tarian Djawa. Dan kalau sudah selesai lalu diberi persen buah-buahan dan coca cola. Sekali Raka telah pernah menangis jaitu ketika ia diminta oleh siaran „the Voice of Amerika" untuk menjampaikan pesanan-pesanan via radio ke Bali. Ia terkenang kepada ajah dan ibunja. Tetapi ketika mendengarkan suaranja sendiri dalam tape, ia tertawa lagi.

Seperti djuga gedung² pentjakar mega di New York berganti-ganti disinari mata hari atau diliputi kabut tebal, demikian pula suasana dikalangan rombongan. Pada saat² jang penting maka „Dewan Pimpinan Rombongan" jang terdiri dari pimpinan umum, producer John Coast, Anak Agung Gde Mandera dan beberapa orang lainnja jang terkemuka bersidang untuk membitjarakan soal² jang timbul dan harus segera mendapat pemetjahannja. Pada permulaan memang tidak mudah untuk mengeduk isi hati saudara² dari Bali jang sederhana itu, tetapi setelah suasana kekeluargaan makin lama makin medalam, maka kini sudah ada perobahan besar sekali. Masalah² jang mudah kemudian diselesaikan bersama-sama, sedangkan jang sulit² mendjadi bahan² rundingan antara pimpinan umum dengan kedutaan-besar jang kemudian menggerakkan apparaat dan ahli²nja untuk mentjari penjelesaiannja. Dalam kenjataannja kedatangan rombongan ini tidak sedikit sangkut pautnja dengan masalah² perburuhan dan perundang-undangan Amerika Serikat jang tidak mudah dipetjahkan oleh seorang pendatang dari luar negeri.



Sudah mendjadi hal jang biasa bahwa kaum wanita mempunjai bagiannja djuga dalam persidangan Umum Perserikatan Bangsa-bangsa. Nampak disini wakil-wakil dari Irak, Belgia, Pakistan, Indonesia, Denmark, India, Inggeris, Swedia, dan Canada. Digambar bawah kelihatan Mr. Laila Rusad (Indonsia) bertukar pikiran dengan Dr. Gopal S. Pathal (India).





Nana Mayo

MENGHADAPI PERKEMBANGAN

„LAKI-LAKI melulu", kata teman saja seorang wanita, ketika kami bersama-sama menonton sebuah film. „Tidak menarik, terus-menerus main kasar sadja."

Pembatja, tundjukkanlah sebuah film jang sama sekali tidak ada wanitanja. Film jang kami lihat itu disebut teman saja itu „laki-laki melulu", karena tjuma seorang wanita jang turut main, itu djuga baru muntjul waktu separoh tjerita sudah selesai. Betullah, tidak mungkin membikin film jang tiada wanitanja. Kalau mau dibikin djuga, pasti karena mau dengan sengadja mau bikin tjerita jang lutju, atau jang aneh. Film sama sadja dengan dunia kita sehari-hari, tidak bisa berdjalan, kalau tidak ada kita, wanita.

Sebagai dalam hidup biasa, ada wanita jang baik, ada pula wanita jang terpeleset ; ada wanita jang bergaul dengan seorang laki-laki, karena betul-betul tjinta kasih, ada pula jang berbuat begitu, melulu lantaran kemewahan dan mata uang jang dapat diterimanja. Nana Mayo pernah memegang peranan kedua matjam tadi.

Pertama kali saja lihat dia main dalam film *Inspektur Rachman* (bikinan P.F.N., jaitu Perusahaan Film Negara) mendjadi anak seorang kepala polisi, bernama Tati. Dia bertemu dengan Rachman, atau sebaliknja, Rachman, polisi baru keluar dari sekolah polisi di Sukabumi berkenalan dengan Tati. Antara kedua pemuda itu lahirlah rasa tjinta, tetapi ..... dialangi oleh suatu gerombolan pendjahat.

Itulah filmnja jang pertama. Nana Mayo tiba-tiba melompat dari kerdja kantor, masuk film, terus pegang peranan utama wanita, disamping Chatir Harro, akteur film dan tonil jang sudah punja pengalaman, dan masuk jang terbaik. Main Nana Mayo kaku sekali. Kelihatan sekali, dia terlalu ingat ada camera, karena itu dia tidak bisa hidup dalam rolnja. Bukan karena itu sadja, kelihatan dia main kaku sekali, tetapi djuga lantaran dia main disamping Chatir Harro jang „lunak" mainnja, seolah-olah tidak ada camera, seolah-olah dia, ja dia dalam hidup sehari-hari berkasih sajang dengan seorang wanita jang dia senangi. Mainnja Nana Mayo mendjadi lebih tampak kaku.

Kemudian saja lihat dia main dalam film[2] lain, terbelakang dalam film *„Rodrigo de Villa"* (bikinan Persari di Manilla). Terus terang, pembatja saja tidak ingat lagi dalam peranan mana, begitu dia mendjadi tersembunji oleh peranan[2] lain, lagi pula karena dia main diantara akteur dan aktris jang ternama sebagai R. Mochtar, R. Soekarno, Awaloedin (temannja main djuga dalam „Inspekteur Rachman"), Daroessalam, Astaman, Netty Herawati dan Soekarsih. Ingat[2]

lagi, ja, mungkin Nana Mayo pegang rol puteri radja, mungkin diambil lantaran tubuhnja jang besar dibanding dengan wanita lain².

Terbelakang sekali saja lihat dia pegang peranan dalam *Solo diwaktu malam* (bikinan Borobudur Film Co). Saja kaget, belum lama melihat *Rodrigo de Villa,* tiba² dalam film tadi, mainnja Nana Mayo lemas, menarik, tidak tampak lagi dia ingat adanja camera. Dia main dengan akteur² jang ulung, sebagai Chatir Harro lagi, Djauhar Effendi, Pandji Anom, Astaman, M. Boedhrasa. Dalam film itu dia main lagi dengan dua orang temannja dalam filmnja jang pertama, Chatir Harro dan Djauhar Effendi. Kedudukan ketiganja hampir sama dengan dalam *Inspekteur Rachman.* Miss Neng (Nana Mayo bertjintaan dengan Marno (Chatir Harro), sedang Djauhar Effendi pegang rol djahat, penggoda, bernama Darmo. Tetapi berlainan dengan peranannja jang pertama dulu, Darmo mendjadi difihak Miss Neng.

Dalam *Solo diwaktu malam,* Nana Mayo pegang peranan jang utama dalam seantero tjerita, sama pentingnja dengan Chatir Harro. Mukanja jang manis tjantik, kulitnja jang agak kehitam-hitaman dan bentuk badannja jang menarik, dalam film itu mendjadi factor² jang sesuai dengan peranan jang dibawakannja. Saja rasa, kalau selandjutnja dia bisa mendapat peranan jang sesuai, dia akan bertambah berkembang. Kelihatanlah djuga, **tidaklah tiap peranan dapat disodorkan kepada seorang akteur atau aktris, melulu karena mau mengemukakan orangnja dalam film.** Disitulah kepandaian regie, memilih orangnja jang tjotjok dengan rol, atau sebaliknja, memilih rol jang baik untuk seorang akteur atau aktris.

Seorang aktris atau akteur jang ulung, jang dengan sengadja sudah mendapat didikan main lebih dulu, tentunja dapat memainkan semua peranan. Tetapi dinegeri kita ini, kita belumlah begitu djauh. Kita belum punja tempat pendidikan jang baik. Kita wadjib pandai mempergunakan tenaga² jang ada. Disitulah kepandaian pemimpin permainan. Sampai sekarang, Nana Mayo belum mendapat pimpinan jang begitu, sampai film *Solo diwaktu malam.*

Mudah-mudahan Nana Mayo insaf pula dimana kekuatannja, sehingga berani memilih peranan jang hendak disodorkan kepadanja, peranan jang setjara film bisa mengemukakan kekuatannja.

Srijati



Nana Mayo dan Chatir Haro dalam film „Solo diwaktu malam."



VARIA Wanita

„Rumah sakit Wanita jang terbesar didunia"

„QUEEN VICTORIA MEMORIAL HOSPITAL" di Melbourne, adalah rumah sakit wanita terbesar seluruh dunia. Rumah-sakit itu dipimpin oleh wanita dan disediakan untuk wanita. Dimasa jang lampau 400 orang pasiennja adalah wanita, ketjuali beberapa anak laki-laki dibawah umur 7 tahun. Pegawai-pegawainjapun wanita, misalnja: bagian administrasi, bagian pengobatan, 300 djururawat dan para dokter, ahli bedah, dokter beranak, directrice, accountan, ahli hukum, narcotiseur, architect, kesemuanja itu adalah wanita.

Masjarakat rumah-sakit itu seluruhnja berdjumlah 1100 wanita. Diantara 700 pegawainja terdapat hanja 17 orang laki², jang pekerdjaannja tidak lebih dari menjalakan api kachel, mentjutji gelas, membetulkan listrik, membuang sampah dsbnja, djadi mereka hanja mengerdjakan pekerdjaan² kasar belaka.

„Queen Victoria Memorial Hospital" jang telah berusia 56 tahun itu didirikan, karena pada waktu itu kaum laki² tidak menghendaki dokter² wanita ditempatkan dirumah-sakit.

Pada tahun 1891, memuntjaklah pertentangan antara dokter wanita dan dokter laki² ketika seorang wanita bernama Margaret Whyte tidak dibolehkan bekerdja dirumah-sakit Melbourne, meskipun ia lulus dalam udjian arts dengan istimewa.

5 tahun kemudian ada 6 lowongan jang harus diisi. Pada daftar tjalon, tertulis sebagai tjalon² pertama 3 nama dokter wanita, jang dengan sendirinja tidak dapat dilampaui sadja untuk memilih nama dokter laki² jang ada dibawahnja.

Meskipun mendapat rintangan hebat, achirnja dapat djuga 2 orang dokter wanita ditempatkan dirumah-sakit Melbourne jaitu dr. Freda Gamble dan Janet Greig. Setelah kedua dokter itu diperbolehkan bekerdja, timbullah dalam surat² kabar edjekan dan tjemooh terhadap kedua dokter wanita tersebut. Tetapi edjekkan dan tjemooh tadi tidak mendjadi rintangan bagi dokter² wanita itu.

Sementara itu dokter Constance Stone seorang wanita Australia jang beladjar pada perguruan tinggi di Amerika, kembali ke Australia dan membuka klinik di Melbourne untuk wanita² dalam kota dan dari luar kota.

Mula² sedikit demi sedikit wanita² jang datang berobat, kemudian mendjadi berpuluh-puluh hingga beratus-ratus wanita jang mendatangi klinik itu. Klinik tersebut ketika itu belum mempunjai listrik, air leiding, kachels (alat pemanaskan ruangan) bahkan apotheeknja adalah sebuah lemari biasa. Perasaan persatuan pasien² itu erat sekali, sehingga dr. Constance Stone dapat menerima orang² sakit keras jang datang dari djauh dan ditempatkan dirumah-rumah pasien²nja. Djuga dilakukannja operasi², jang dikerdjakan diatas medja dapur dalam sebuah rumah gubuk.

Dalam sebuah ruangan didalam geredja tempat Constance Stone bekerdja, terletak sebuah mangkuk dimana wanita² memberikan sumbangan² berupa uang, sebagai terima kasih mereka akan pertolongannja. Ia tidak menerima honorarium sebagai dokter.

Kemudian pada tahun 1896 jaitu pada waktu dr. Freda Gamble dan Janet Greig diperbolehkan bekerdja dirumah-sakit Melbourne, pada waktu itulah mulai rumah-sakit „Queen Victoria Memorial Hospital" didirikan untuk wanita dan oleh wanita.

Clara Stone kakak dari Constance Stone menjumbangkan uangnja beberapa ribu rupiah jang dapat dipergunakan untuk kapital, sehingga dr. Constance Stone dapat membeli alat² jang dipakai untuk pemeriksaan pasien² itu.

Dengan sumbangan uang dari para wanita² itu, lambat laun *„Queen Victoria Memorial Hospital"* mendjadi rumah-sakit wanita jang terbesar seluruh dunia. Lebih besar dari rumah-sakit jang sematjam itu di New York, Londen, dan Bombay.

Lebih dari 10.000 wanita tiap² tahun dirawat dalam rumah-sakit tersebut, dan lebih dari 100.000 pasien jang datang untuk diperiksa. 30 tahun jang lampau disitu dilahirkan baji pertama. Sekarang dilahirkan 5000 baji Australia dirumah-sakit tersebut.

Laki dan Wanita sefaham. Atjapkali laki² dan wanita, suami dan isteri selisih faham mengenai banjak hal. Tetapi menurut hasil penjelidikan ahli² ilmu djiwa Perguruan Tinggi California jang telah dilakukan terhadap berbagai golongan laki² dan wanita, ternjata bahwa keduanja sefaham dalam hal² mengenai sifat masing².

Baik laki² maupun wanita sefaham, bahwa **kaum wanita** lebih setia dalam perkawinan daripada laki², berwatak lebih tinggi, lebih banjak mempunjai fantasi, lebih sabar bila menghadapi keadaan jang susah, lebih tjakap memahami kebutuhan anak², lebih mudah dihinggapi penjakit urat-sjaraf, lebih gampang mengandung dendam, lebih mudah „meledak" marah².

Mengenai **kaum laki²** djuga keduanja sefaham, bahwa laki-laki lebih mudah dapat memelihara keseimbangan perasaan dalam menghadapi sesuatu krisis, lebih berani menghadapi kritik dan bahaja, pada umumnja lebih tjerdas inteleknja, kurang bersifat pemboros (kurang suka membeli tetek-bengek jang tidak perlu), lebih mudah melanggar code kesetiaan perkawinan.

Kaum Wanita lambat sekali madjunja.

MASIH ada 16 negara didunia dimana kaum wanita-nja sama sekali tidak mempunjai hak politik. Diantara 16 negara itu terdapat djuga 2 negara Eropa jaitu: Zwitserland dan Liechstenstein. Jang lain ialah: di Amerika Selatan, Columbia, Honduras, Nicaragua dan Paraguy.

Di Afrika ialah Mesir dan Ethiopia; di Asia Afganistan, Iran, Irak, Jordania, Libanon, Lybia Saudi Arabia dan Jemen. Tetapi di Ethiopia dan Saudi Arabia kaum laki²-pun tidak mempunjai hak memilih.

Dalam 57 negara kaum wanita mempunjai hak memilih jang sama dengan kaum laki². Pada 3 negara jaitu Guatemala, Portugal dan Siria kaum wanita-nja hanja mempunjai hak memilih apabila mereka memenuhi sjarat² jang tertentu mengenai pendidikan, sedang hal tersebut tidak berlaku bagi kaum laki². Di 5 negara jaitu: Bolivia, Haiti, Mexico, Monaco dan Peru kaum wanita hanja boleh mengeluarkan suara dalam pemilihan setempat.

Lybia tjiptaan U.N.O. tidak mentjantumkan hak pemilihan untuk wanita dalam undang² pemilihan 1951. Demikianlah menurut U.N.O. mengenai hak² wanita.

Sedjak laporan tahun jang lalu di Junani telah diterima satu undang-undang dimana wanita mendapat hak politik jang penuh, sedang Pakistan kaum wanita mendapat hak memilih jang penuh untuk pemilihan sedaerah. Semendjak tahun 1945, 23 negara mengadakan peraturan² mengenai pemberian hak² politik penuh atau terbatas kepada kaum wanitanja.

Negara pertama jang memberikan hak memilih bagi kaum wanita untuk pemilihan nasional adalah Ausralia dalam tahun 1902.

Keputusan-keputusan Kongres Perwari

Baru² ini di Bandung telah diadakan kongres Perwari, dan telah dipilih sebagai pengurus baru ialah: Nj. Kartowijono. Sebagai wakilnja telah dipilih Nj. A. Sastrohusodo. Kedua wanita ini mendapat kekuasaan untuk menjusun pengurus besar Perwari seluruhnja.

Kemudian telah diputuskan djuga untuk menjetudjui kebidjaksanaan jang didjalankan oleh Nj. Sutarman sebagai ketua lama dari pengurus besar.

Dan keputusan lain jang diambil oleh Perwari, ialah bahwa organisasi tersebut akan tetap bersifat perkumpulan jang non politik.

PERHATIAN WANITA — *TOKO-TOKO BUKU*

HARGA ISTIMEWA

20% DIKORTING DARI HARGA DAFTAR DIBAWAH INI!!!

Untuk waktu jang terbatas diberi kesempatan untuk memesan buku² karangan Rkj. S. NURSIAH SAJUR, buku berharga jg. sebahagian besar telah disahkan Kementerian PP & K.

Rebutlah kesempatan HARGA ISTIMEWA ini, segera!

1.	C. COSTUUM I (pel. mengg./mendjahit dg. ukuran	Rp.	8,—
2.	C. COSTUUM II (idem utk. umur 13 th. keatas	„	8,—
3.	PAKAIAN ANAK (utk. anak laki²/perempuan matjam²	„	10,—
4.	BABY UITZET („ perlengkapan pakaian bayi	„	9,—
5.	MELATI SAKURA (kimono, japon dll. dg. ukuran	„	8,50
6.	TIMUR BARU (matjam² kebaja model baru)	„	12,—
7.	REMADJA PUTERI (matjam² rok, memakai ukuran (maat)	„	9,—
8.	CURSUS SMOCK (pel. matjam² djahitan smock)	„	9,—
9.	PAKAIAN TUAN (kemedja, dasi, pyama dll. dg. maat)	„	9,—
10.	BUNGA CORSAGE I (membuat bunga dari kain)	„	14,—
11.	BUNGA CORSAGE II (idem djl. II matjam² jg. lain)	„	10,—
12.	BUNGA CORSAGE III (dg. bunga² besar matjam²)	„	11,—
13.	BUNGA ANGGEREK (membuat bunga lilin/kertas)	„	11,—
14.	MASAK²AN I (tjet. ke IV, bhg. kuwe², dg. gambarnja)	„	5,—
15.	MASAK²AN II (bhg. nasi, sajuran dll. dg. gambar)	„	8,—
16.	PEDOMAN BERUMAH TANGGA, oleh Hasbi,—	„	6,—
17.	PEDOMAN BERSUAMI, oleh M. Nazir/H. Aminullah	„	4,50
18.	GERAKAN WANITA DIDUNIA (harga tetap)	„	6,—

Korting istimewa ini adalah sebagai **Hadiah th. 1953.** Ingin dg. pos udara tambah ongk. 10%.

Pesan pada: PENERBITAN/PERTJETAKAN **„SUASANA BARU"**

Fa. S. ST. MAHARADJA — MEDAN

Djl. Sutomo P 86 — Tel. P.P. 47

Untuk djadi **agen** berhubunganlah.



wajang-kulit

DIISTANA-NEGARA



BERHUBUNG dengan lahirnja putra Presiden jang kelima, maka pada hari Sabtu malam Minggu tgl. 18 j.l. pertundjukan wajang-kulit jang biasanja diadakan di Studio R.R.I., kali ini dilangsungkan di Istana. Pertundjukan itu mendapat sambutan ramai dari para undangan, diantaranja kelihatan tamu² bangsa asing dari berbagai kedutaan luar-negeri. Kabarnja ada pula seorang wartawan Amerika jang baru sadja datang siangnja. Ia mempergunakan kesempatan ini untuk mengambil suara gamelan.

Pertundjukan wajang-kulit, walaupun sudah beberapa kali diselenggarakan diistana, masih tetap merupakan suatu pertundjukan jang tersendiri bagi penduduk Djakarta, terutama bagi mereka jang tidak mengerti bahasa Djawa, karena pertundjukan berlangsung dalam bahasa Djawa. Baik bahasa Djawa biasa maupun Djawa Kuno atau Kawi. Tetapi meskipun asing bagi mereka jang tidak mengerti bahasa Djawa, pertundjukan wajang-kulit itu mempunjai segi² jang menarik — terutama bagi mereka jang sama sekali tak pernah menonton wajang-kulit ataupun wajang-golek — jaitu lutju atau anehnja, karena perbedaannja jang sangat besar dengan wajang-orang atau pertundjukan² sebangsa sandiwara, walaupun sifat atau dasarnja sebetulnja sama.

Menonton wajang-kulit tidak tjukup dengan mata dan telinga sadja, kesanggupan menangkap wudjud gerak djuga harus ada, untuk mengetahui setepatnja maksud dari sesuatu gerak jang dilakukan dalang atau pembawa lakon. Dengan adanja asosiasi dari tangkapan mata-telinga-otak, timbullah suatu kesimpulan harmonis jang menjerapkan kenikmatan dalam rasa. Tetapi disamping sjarat pertama ini, ada satu sjarat jang barangkali lebih penting pula daripada sjarat² diatas: Tidur sepulas-pulasnja waktu siangnja, dan minum kopi sebanjak-banjaknja serta isi perut sepenuh-penuhnja sebelum berangkat ketempat pertundjukan, karena pertundjukan berlangsung semalam-malaman, dari djam 9 malam sampai pagi hari. Tetapi kalau menonton diistana seperti jang dilakukan penulis baru² ini, soal perut tidak perlu dirisaukan, karena tentunja Bung Karno tidak akan sampai hati mendengarkan perut tamunja kerontjongan diusap² angin malam, lebih² kalau tamunja ini pembatja „Wanita". Beliau sendiri djuga tidak puasa terus semalam²an itu.

Djam 9 lewat mulai muntjul teh manis dingin dengan kueh² kering dari Toko Oen dan ..... kue mangkok (setengah kering tentu sadja), kabarnja spesial dipesan dari ibu Sosro dari Kauman Jogja. Lewat djam 12 malam, makan nasi dan buah buahan diiringkan oleh es-krim dingin. Ketiga kalinja diwaktu subuh, ketika pelupuk mata sudah mulai laju, kopi tubruk jang betul² pekat-hitam-manis, untuk kasih nafsu besar tenaga kuat. (Sajang tak semuanja kebagian es-krim dan kopi tubruk itu ! Kor.)

Dari soal perut kita kembali kepada soal pertundjukan wajang-kulitnja. Ditengah-tengah ruangan pertundjukan istana jang besar itu terbentang lajar putih seperti lajar bioskop, tetapi besarnja kira-kira separoh dari lajar bioskop. Tjahaja lampu listrik disorotkan kebagian tengahnja sebelah bawah. Didesa orang memakai lampu minjak-tanah biasa. Dalang duduk didepan kira-kira 1meter djauhnja dari lajar, agak kebawah sedikit duduknja. Dibelakang dalang dalam setengah bundaran, duduk penabuh gamelan dengan beberapa orang penjanji wanita. Didepan dalang terletak sebuah batang pisang sepandjang lebar lajar. Diatas batang pisang inilah terpantjang wajang-wajang kulit jang akan dimainkan oleh dalang. Wajang-wajang ini besarnja kira-kira seperti popi-popi permainan kanak², ada jang besar ada jang ketjil. Jang besar maksudnja melukiskan raksasa atau orang² jang gagah perkasa, sedang jang ketjil biasanja dimaksudkan untuk wanita atau ksatria. Wajang² ini disisipkan pada sekerat tanduk dan diberi bertali pada tangan, kaki dan kepalanja, supaja anggota² badan dapat digerakkan oleh dalang dalam melakonkannja. Rupa wajang² itu bukanlah menjerupai rupa manusia biasa.

Disebelah depan dan belakang lajar duduklah penonton; menurut kebiasaan jang duduk disebelah belakang melulu kaum wanita. Mereka melihat bajang-bajang dari wajang jang sedang dilakonkan oleh dalang didepan lajar. Sebetulnja menonton wajang-kulit dari sebelah belakang ini lebih enak, hampir² seperti menonton bioskop, tetapi kalau belum biasa menonton dari sebelah sini agak „kaku" karena wajang jang disebelah kiri umpamanja kelihatan seperti berada disebelah kanan.

Bung Karno duduk disebelah muka lajar. Hal itu sesuai dengan kebiasaan pula. Begitu djuga sebagian besar kaum laki-laki dan tamu-tamu asing laki-laki. Ada djuga kelihatan wanita Indonesia dibagian sebelah muka ini, jaitu ibu Sjamsuridjal, disebelah Bung Karno; dan 2 orang pemudi. Seorang diantaranja berpakaian hitam à la Teuku Umar.

Kira² djam 9 (malam !) pertundjukan dimulai; sang dalang mulai bersuara. Ia bertjerita menguraikan ringkasan tjerita. Lalu, setelah dipegangnja satu atau dua buah wajang, pertundjukanpun mulai benarlah. Gamelan dan penjanji wanita terus djuga mengiringkan. Kadang² suara dalang tinggi seperti suara wanita, kadang² angkuh seperti gaja radja² kalau ia sedang mengisahkan radja sedang berbitjara atau suaranja

menggeledek besar seperti aksinja raksasa² didjaman baheula. Sementara itu wajang jang „bermain" dipegangnja, ditarik-tariknja diangguk-anggukkannja kepalanja, atau diangkatnja wajang itu keatas turun-naik: semuanja ini sekedar untuk menggambarkan gerak jang kadang² riuh, meninggi, merendah, tenang, turut pula membentuk gambaran pada penonton.

Babak² pertama ini agak mendjemukan, karena ia baru bersifat pengantar lakon dan memperkenalkan peran². Babak² kedua, jaitu kira-kira sesudahnja djam 12, barulah mulai gembira, karena Semar, Petruk dan Gareng mulai muntjul mendjalankan aksinja dan suasana peperanganpun biasanja mulai menghangat. Sedang puntjak dan achir lakon dengan dibukanja rahasia lakon oleh sang dewa atau terdapatnja sang dewi kajangan oleh sang ksatria putra radja, dengan petuah² dan nasihat² dewa dan orang-tua keramat, terdapat dibabak² ketiga diwaktu subuh atau mendjelang pagi.

Dibabak² pertama ruangan penonton masih agak ramai dengan suara² menjerupai dengungan kumbang, dan orang² masih bertjakap-tjakap satu sama lain, lebih² tamu² luar negeri jang tak faham sama sekali pertundjukan jang dilihatnja. Suami-istri didepan saja, orang Inggris barangkali, bertjakap² sadja kerdjanja, kadang² tersenjum, terutama jang perempuan ; lutju, tolol barangkali mereka merasa, karena tidak realistis benda dan tjerita jang dilihatnja. Sukar mereka menerima sari tjerita jang maknanja dalam itu, terutama sekali karena mereka tidak mengerti bahasanja. Walhasil kira² djam 11 mereka sudah „angkat kaki" ; begitu djuga tamu² asing lainnja. Tinggal beberapa orang diantara mereka jang mengerti barang jang dilihatnja, diantaranja Direktur G.I.A., dan mereka jang sungguh² mempunjai minat terhadap kebudajaan kita. Diruangan bagian sebelah belakang lajar suasana lebih ramai lagi, karena penonton² jang djauh dari lajar tidak dapat mengikuti tjerita dengan sempurna. Alat pengeras suara dari R.R.I. jang diletakkan ditempat itu rupa-rupanja mogok sedikit, mungkin pengasuhnja sudah rada² mengantuk.

Achirnja sedikit tentang tjerita jang dimainkan pada malam itu („Wahju Nawaningrat") : Ia mengandung sari jang dalam, jaitu menggambarkan 2 djiwa manusia jang sama² penuh gerak dan sama² menudju djalan jang sama, jaitu kebahagiaan hidup. Tetapi pada dasarnja kedua djiwa ini sangat berbeda. Jang satu bergerak berusaha kuat untuk mengedjar sesuatu guna mentjapai puntjak kemegahan hidup guna kepentingan sendiri. Jang lain bergerak dengan djiwa jang bersih, menempuh berbagai kesukaran dengan tiada mengandung sesuatu maksud jang bersifat kepentingan diri sendiri. Achirnja kepada djiwa sutji jang tidak mengharpkan sesuatu ini djugalah djatuhnja kebahagiaan jang telah didjandjikan dewa itu. Djiwa jang kedua tidak kuat mendukungnja, karena anugerah Tuhan itu terlalu sutji, terlalu berat untuk djiwanja jang bertjabang².

Jang sangat menarik dalam pertundjukan ini ialah suara dalang jang tetap dan kuat tidak parau sedikit djuapun walaupun sudah berbitjara terus semalam²an. Geraknja bermatjam-matjam ; dengan turun naik dan perobahan suaranja dan dengan lutjon-lutjonnja jang sopan ia dapat memikat perhatian penontonnja.

Memang gaja dalang membawakan lakon dan fantasi kata²nja, dalam spanning dan keindahan tjerita lakon itu sendiri, disitulah letak kenikmatan bagi penonton wajang-kulit.

S. R.



Nj. S. Pramono

Djalan fik

„Toto ! ! Toto ! !"
Dengan suara njaring Ibu memanggil-manggil buah hatinja, si Toto. Tetapi Toto tiada djuga menjahutnja. Piring nasinja jang setengah penuh ditinggalkannja begitu sadja dimedja makan. Hanja lauknja tempe goreng kegemarannja itu, sudah habis lagi, pada hal sudah dua kali ia minta tambah kepada ibu.
„Toto ! ! Toto ! ! Ah ..... ! Kemana djuga anak ini !"
Ibu keluar rumah. Ditjarinja buah hatinja dihalaman didekat sumur, tiada djuga dapat. Ibu mulai djengkel. Dilangkahkan kakinja menudju kebelakang rumah, kekebun sajur.



(foto Entus).

„Astagaaa ! ! Apa djuga kerdjamu Toto ? ! Nakal benar kau ! Ibu tjari kemana-mana ! Nasimu belum lagi habis ! Ajuh, pulang ! !"
Karena kedjengkelan itu kiranja, kata-kata ibu tertjurah sadja dari mulutnja dengan derasnja. Anak ketjil itu dipaksanja sadja menuruti kehendaknja, pulang. Karena terkedjut akan hardik ibu itu Toto terpaksa djuga menuruti kehendak ibu. Tetapi ditundjukkannja djuga berontak hatinja, menangis ia keras².

Ibu tak perduli lagi. Ia berpendapat, nasinja harus dihabiskan dahulu, barulah boleh ia pergi bermain-main. Djadi, tindakan ibu itu sudah berdasarkan logikanja, bermaksud mendidik, memimpin anaknja jang ditjintainja itu. Mak-

Pertjikan hati Tuning

ENAK deh, kita peré seminggu. Bearti kita tidak sekolah tudjuh hari, berarti djuga ..... dengar ibu ngomel sehari-harian. Nah ! Itu dia suaranja : „Ajo, main diluar, djangan ganggu ibu didapur. Tuning, adjak adikmu main dikebun, main bal sana ! Djangan bikin nangis dia, ja. Djangan teriak², brisik ..... !"

Itulah ibuku. Dia tidak bisa lagi dengar rame² dipagi hari. Biasanja dirumah sepi. Kita berdua sudah sekolah, adik dikelas nol, aku dikelas satu. Keluh kesahnja ibu masih kudengar : „Itulah, kalau anak² tidak sekolah. Bikin repot sadja dirumah. Untung tjuma pere seminggu ....."

Hm, aku ingin seterusnja pere, tidak masuk sekolah. Tidak bikin hitungan. Enak main masak-masakan dirumah, main bal sama adik. Melempar-lempar bal se-enaknja, gunting² kertas bikin pop dan kapal-kapalan dengan kertas koran. „Ajo dik, kita bikin kapal lajar," kuadjak adikku. Dia berteriak-teriak kegirangan. „Ajo, kita suruh dia berlajar dilaut, dikamar mandi."

Adikku memang nakal. Terus dia masuk bak air, berketjimpung sambil berdjingklak-djingklak. Ombaknja mendjadi besar, dan air menjiprat-njiprat kemana-mana. Kapal kita oleng kekiri dan

iran Anak

sud ibu baik. Sifat kodrat ibu sebagai pendidik sudah disadarinja. Dan pikiran itu kiranja sudah diikuti pula oleh kekerasan hatinja. Hanja agaknja masih kurang luas. Masih perlu diperluas lagi, supaja nanti dapat memetik buah jang diharapkan, dengan tidak usah memperkosa si anak, jang sedang tumbuh djiwa-raganja dengan merdekanja itu.

Sesampai dirumah Toto masih djuga terisak-isak menangis. Tak suka ia makan, biarpun ibu membudjuk-budjuknja. Tak lama lagi ajah datang dari kantor. Ia sedikit heran mengapa Toto tiada mendjemputnja seperti biasanja.

„Toto ! ! Toto ! ! Bapak datang ! Mengapa tidak didjemput ? Oh ..... ! Menangis ? ! Mengapa Toto ? Toto sudah besar, bukan ? Sudah bersekolah sekarang ! Tak pantas menangis ! Anak laki²".

Dibesarkannja hati anaknja sambil diusap-usapnja.

„Ibu ..... nakal ! ! Toto tidak boleh kekebun". Demikian ia mengadukan halnja kepada bapak dengan sedu-sedan minta dibenarkannja kelakuannja itu.

„Ja ..... ibu nakal. Toto diam dulu. Tak baik anak laki² menangis. Bermain-main apa Toto dikebun ?"

„Toto tidak bermain-main. Toto makan sama tempe goreng. Kata Umar disekolah, tempe ada batangnja. Toto tjari dikebun sajur, tapi tidak ada".

Ibu dan bapak geli mendengarkan tjerita Toto. Ibu baru insaf sekarang apa sebab Toto meninggalkan piring nasinja dan lari kekebun.

Rupanja Toto sedang mendjalankan tugas hidupnja dengan aktip, ialah beladjar, ingin mengetahui apa² jang belum dikenalnja, sesuai dengan pertumbuhan djiwanja. Karena itulah ia meninggalkan piring nasinja, jang menurut pendapat ibu hal itu sekali-kali tidak baik. Tetapi kiranja dalam kamus si Toto belum tertulis perkataan „tidak baik" meninggalkan piring makan jang belum lagi habis nasinja itu.

Memang disinilah agaknja terletak salah satu kesulitan dalam dunia pendidikan. Kita orang tua sukar mengetahui bagaimana fikiran anak² ketjil, sekalipun kita dahulu pernah djadi anak ketjil. Memang sudah amat djauhlah kita meninggalkan alam kanak². Pada hal amat perlulah pengetahuan ini bagi kita kaum ibu sebagai pendidik, untuk memberi pimpinan jang serasi dengan alam kedewasaan djiwa-raga anak-anak.

Andai kata sedjak semula ibu telah mengetahui apa alasan Toto meninggalkan piring nasinja itu, tentulah ia tak akan mengambil djalan dengan tindakan perkosaan seperti ditjeriterakan diatas itu, walaupun tak usah berarti bahwa ibu membiarkan Toto berbuat demikian.

Ibu akan mengambil suatu tindakan jang bidjaksana. Dan Toto akan kembali kepiring nasinja dengan tak usah menangis.

Memang tidak gampang menuruti djalan fikiran si anak. Tetapi kita sebagai pemimpin anak² harus mengetahuinja.

---

kekanan, hampir tenggelam. Adikku mendjerit-djerit dan bertepuk-tepuk tangan.



Aduh ! terkedjut aku ! Tiba² ada dua tangan mengangkat adikku dari bak. Plok, plok, plok ! Pantat adikku kena tjeples. „Anak nakal !" aku dengar suara ibuku. „Kau djuga, kau sudah besar, mengadjari adik jang tidak baik." Plok ! Pantatku djuga kena tjeples, sehingga aku meringis.

„Ajo, kekamar, ganti badju, terus tidur." Kami berdua diseretnja kekamar, badju terus diganti, dan terus kami dimasukkan tempat tidur. „Awas, kalau keluar," kata ibu sambil ia menudju kedapur.

Adik dan aku lirik melirik. Kata adikku menghibur : „Tidak sakit, ja kak ?" Dasar dia anak bandel. „Kak, kapal kita tenggelam," katanja. „Nanti minta bapak bikin jang baru, ja. Bapak tidak nakal, ja kak. Ibu nakal."

Kalau bapak datang dari kantor dan melihat kita ada ditempat tidur, lempar-lemparan bantal dan guling, dia terus angkat kita dari tempat tidur. „Apa-apaan ini. Ajo keluar, djangan main ditempat tidur !"

Kita berdua heran ! Ibu bilang kita tidak boleh keluar, tapi bapak suruh kita keluar.

Hmm, Hmm.

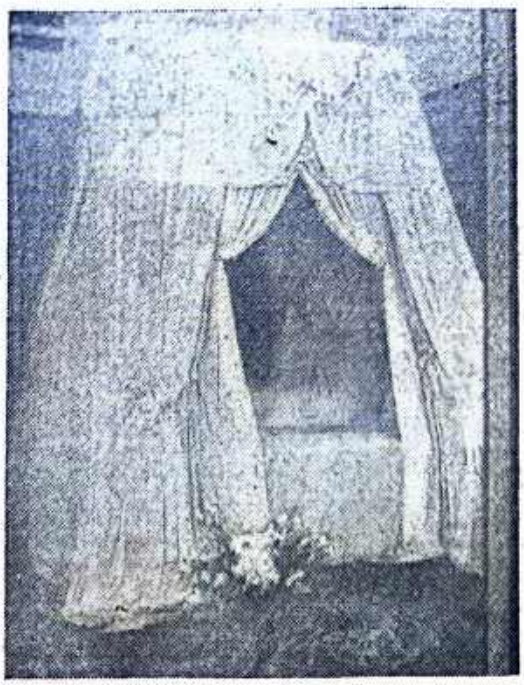


Foto J. Salim

Menghadapi

„HARI-besar-ku sudah diambang pintu ! Satu bulan lagi perahu kami berdua ladju, ladju menudju pantai bahagia."

Betapa 'kan berdebar-debar hati seorang gadis menghadapi hari jang akan mengandung sedjarah baginja itu. Serenta sepatah kata „ja" keluar dari bibirnja, dan sebuah tjintjin melekat pada djari-manisnja sebelah kiri sebagai tanda pengikat djandji, mulai saat itu pulalah ia bersiap-siap hendak melangkah memasuki hidup baru.

Hari dan tanggal sudah ditentukan oleh kedua belah pihak orang tua. Rentjana hari-perkawinan dibuat dan dibitjarakan. Putusannja : peralatan akan diadakan dirumah orang tua gadis.

Mulai sibuklah ibu dan anak serta bapak. Tentang Pak Penghulu akan didatangkan atau penganten jang menghadap, begitu pula mengenai pestanja, dan siapa² jang akan diundang, hidangan apa jang akan disadjikan dan seribu satu soal, dirundingkan. Medja, kursi, lampu serta perabot lain-lainnja supaja bapak jang mengurus. Ibu dan gadis merundingkan badju penganten dan tjaranja berhias ; kamar penganten mendjadi pikiran pula. Bagaimana menghias tempat tidur dan medja toilet. Kembang apa jang akan dipakai. Apakah seprei dan sarung bantal mesti disulam ? Djuga kerosi penganten menambah pikiran. Kerosi dan kamar penganten baiklah dibuat satu stel. Kalau kelambu tempat tidur putih, kerosi djuga hendaknja dialasi sutera putih dengan dibuatkan bunga corsage jang tjotjok pula.



Beginilah pakaian temanten setjara adat Minangkabau. *(Foto J. Salim)*

Hari-Besar

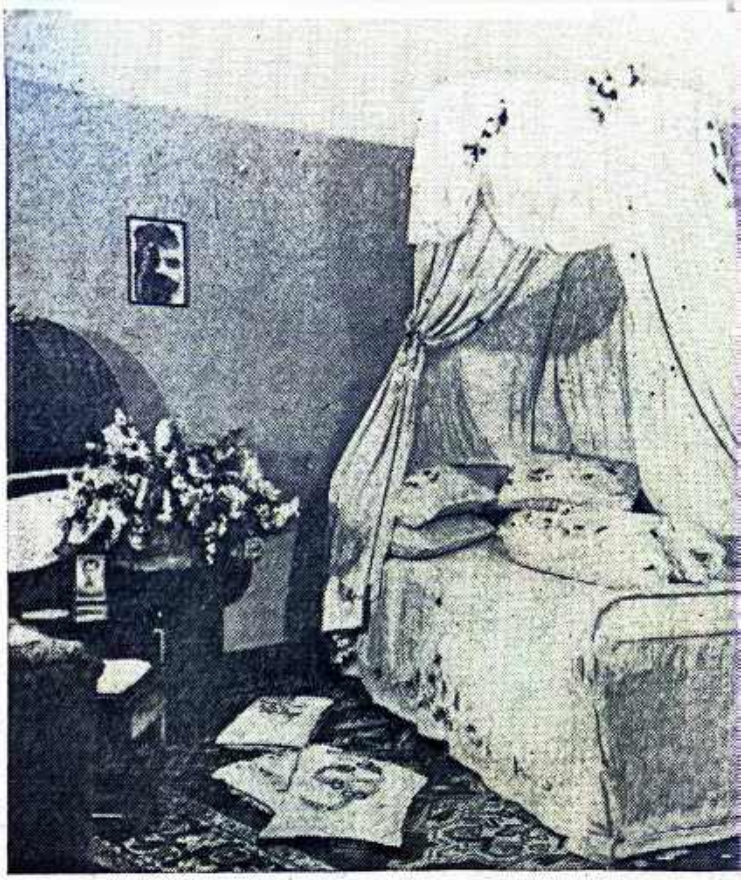


Foto J. Salim

Badju penganten, apa baiknja ? Kalau menurut adat Djawa biasanja : badju sutera hidjau daun dengan kain batik sidamukti atau sidaluhur. Kedua-duanja mengandung arti baik. Warna hidjau memberi pengharapan baik. Sidamukti berarti hidupnja akan „mukti" (penuh bahagia dan banjak rezeki). Sidaluhur bermaksud memberi keluhuran dikemudian hari. Kalau perkawinan akan dilangsungkan menurut adat Sumatera atau daerah lain, badju hiasan penganten disesuaikan pula dengan adat tatatjara daerah itu. Pendek kata segala-galanja jang berhubungan dengan peralatan akan disesuaikan dengan adat kebiasaan masing².

Jang dewasa ini sudah umum ialah: kamar penganten selalu mendapat perhatian istimewa.

Bersama karangan ini kami muatkan beberapa tjontoh menghias kamar dan tempat tidur, barangkali dapat berguna bagi para penganten jang akan menghadapi Hari-Besarnja.

Dan bersama ini pula, kami dari fihak redaksi meminta kepada sdr.² pembatja diseluruh Indonesia, sudilah mengirimkan karangan² tentang adat tata tjara perkawinan didaerah sdr. masing² supaja kita semua dapat saling mengenal adat kebiasaan itu. Kami menunggu.

HARAPANKU

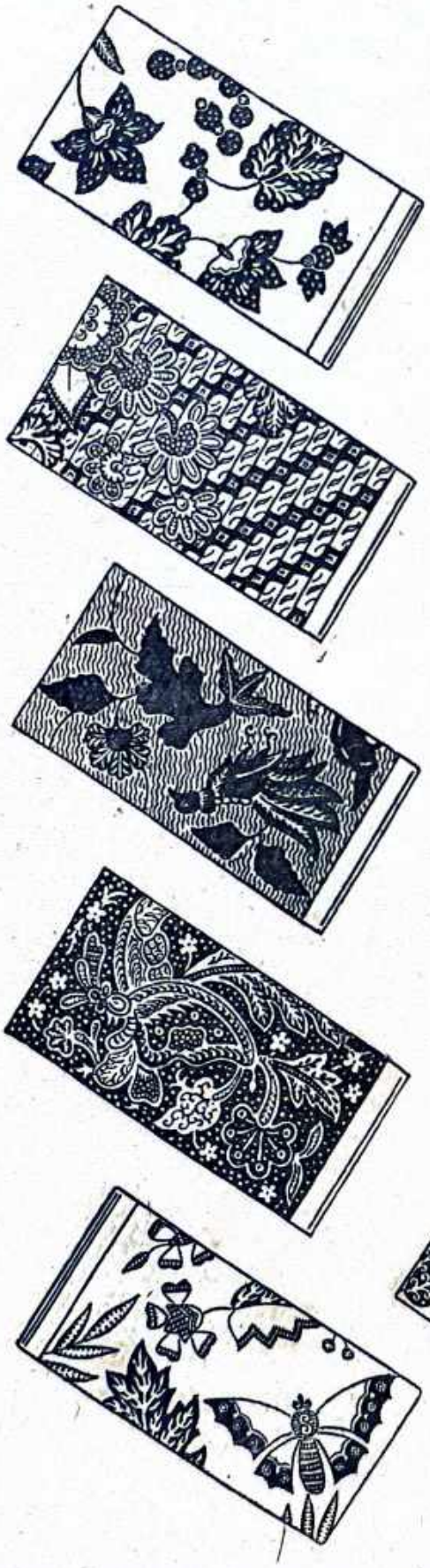
Harapanku,
Bila angin kentjang menderu,
Djangan kau gentar,
Walau terasa olehmu
Ombak bergulung deras.
Itu .....
Hanja pertjobaan.

Harapanku,
Kembangkanlah lajarmu kembali,
Arungilah lautan ini.
Pasti kau nanti akan sampai
Disana .....
Dipantai idaman hati.

Harapanku,
Kau harus tabah
Angin? ..... Ombak itu?
Mereka akan diam membisu,
Kemudian kau tertawa.

Ach, biar aku mendjadi saksi
Kala 'kau'lah bahagia.
Hanja, djangan kau lupakan aku,
Itulah Harapanku.

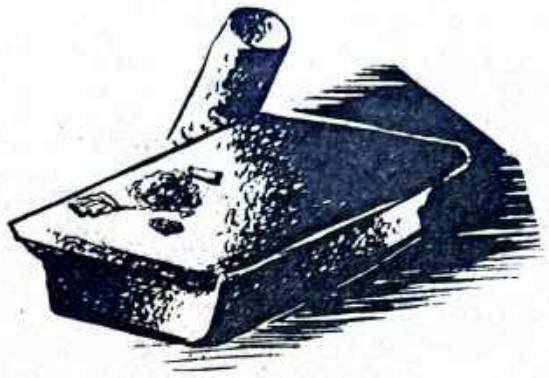
Waingapu
U. H. A.



Tahun Baru!
Semua serba baru pula!

* Inilah sedikit tjontoh dari ber-matjam² kain tulis JOGJA berhiaskan berbagai bunga.
* Babaran genes amat menarik untuk puteri tua muda.
* Pesanan : 1 helai Rp. 70.—
  10 „ „ 700.— ditambah
  2 helai hadiah.
* Semua pesanan harap disertai uangnja.

Pakaian Batik
„Puteri"
Postrommol 2
Jagja



Djamu Djawa

TIDAK djarang terdjadi orang wanita setelah bersalin bentuk badannja mekar mendjadi gemuk lagi besar, sehingga sering² mendapat djulukan „bomber". Sebaliknja tak kurang pula jang badannja tetap ramping, dan mukanja mendjadi lebih tjantik kelihatannja. Melihat dua orang wanita jang berbeda demikian itu, lantas timbul pertanjaan : mengapa demikian ? Orang jang radjin membiasakan minum djamu² Djawa dan ramuan² jang berguna, lebih² pada waktu mereka sedang hamil, dapat mendjaga agar badannja tetap ramping. Dibawah ini saja sadjikan beberapa petundjuk.

Wanita jang hamil 3 bulan, pada tiap² hari Sabtu dan Rabu kira² djam 4 sore hendaknja mandi mentjutji rambut. Sesudahnja lalu minum djamu terdiri dari tjabe lempujang dipipis (dihaluskan) diberi bumbu: tjabe 3 buah, garam, ketumbar 1 sendok teh, djeruk nipis, musi, kunjit, pala, tjengkeh 3 bidji, kaju manis, lada 6 butir ; diberi air djangan terlalu banjak.

Chasiatnja : badan mendjadi tjekatan dan kuat ; sang bajipun kelak akan kuat dan berkulit bersih.

Demikianlah didjalankan sampai bersalin. Adapun djamu ini setiap bulan tjabe dan tjengkihnja ditambah satu bidji.

Bila telah berumur 6 bulan baji jang didalam kandungan itu telah lengkap bahagian badannja, tinggal menanti kuatnja sadja. Oleh karena itu hendaknja djangan terlalu banjak makan, minum, tidur dll. seperti pada waktu sedang njidam (hamil muda). Makanan jang dapat menjuburkan badan sang baji didalam kandungan, misalnja es, lebih baik dikurangi. Baji jang ada dalam kandungan itu tak perlu terlalu besar, asalkan kuat sadja, supaja dapat mudah lahir. Biarlah kita besarkan dia, nanti setelah dia ada diluar. Sesudah kandungan berumur 9 bulan sekali seminggu, misalnja pada hari Sabtu dinasehatkan minum djamu tjekokan, dibuat dari temu lawak dipipis diambil airnja, ditjampur dengan minjak kelapa tulen (klentikan, buatan sendiri). Sebagai mangkok pakailah daun lumbu (sebangsa keladi). Chasiatnja, kata orang² tua, jaitu pada waktu bersalin kelak tidak merasa sakit pinggang, tidak merasa pegel, tidak gemetar, kaki tidak tjapai.

Setelah bersalin ditolong oleh seorang bidan, apabila badan sudah merasa kuat, dapat diurut pidjet² = masseren) oleh seorang dukun jang ahli. Apabila tidak ada dukun „ahli pidjet" lebih baik tidak diurut sadja, karena mungkin dapat merusakkan alat² perut jang terlalu halus.

Habis mandi orang lalu berbedak parem, dibuat dari beras direndam, dipipis halus diberi kentjur dan garam. Parem ini dapat menenangkan perdjalanan darah. Pada perut diberi tapel, dibuat dari kapur sirih (endjet), minjak kajuputih, djeruk nipis dan garam sedikit. Tapel ini dapat meringankan badan, darah kotor lekas dapat keluar. Kita boleh memakai pilis pada dahi dibuat dari kunjit, adas, djungrab, gelam pulasari, kembang sumba, tawas sedikit, bangle. Pilis membersihkan darah putih jang ada dikepala dan mendjernihkan penglihatan. Djangan pula lupa minum djamu dari gelamdjungrab, kunjit bakar, daun pepaja, asam hitam dan garam.

Ini dikerdjakan setiap pagi djam 7 — sesudah djamas wuwung (kepala dibasahi). Dan pada sore harinja djanganlah mandi, hanja tjutji muka, kaki dan tangan, dengan memakai air hangat jang diberi iris²an temu lawak, temu glinjih, temu hitam temu giring, serta sirih. Dengan ini bau jang tak enak dapat hilang. Sesudah itu pilisan dan pareman lagi, tetapi tidak perlu lagi minum djamu. Demikianlah sampai 6 hari lamanja.

Nj. Madian





Suami djuga membutuhkan!

UANG, ada jang menamakannja kotoran dunia. „Het slijk der aarde", kata orang Belanda. Tetapi biarpun demikian, siapa sadja ingin mempunjai uang. Orang mendjadi pegawai, mendjadi buruh, tani, saudagar dsb.nja untuk mentjari uang. Memang uang adalah alat jang sangat praktis. „Dengan uang apa sadja dapat ditjapai", kata orang. Bukan sadja pakaian, makan minum dapat diperoleh dengan „lumpur" dunia itu, tetapi diploma atau idjazah, pangkat, ja apa sadja kerap kali tertjapai dengan uang. Dari sebab itu ada jang menamakannja pula „minjak gelintjir".

Uang pensiun jang tak mau keluar, dengan uang pula dapat dipantjing; uang rapel jang matjet segera keluar kalau ada uang. Rumah jang bagus dapat dimiliki dengan uang. Mobil jang besar berkilauan dapat mendjadi kepunjaan kita, asal kita ada uang.

Uang, uang sekali lagi uang, itulah jang dikedjar-kedjar orang. Memang banjak manfaatnja uang itu, asal pandai mempergunakannja. Tetapi kalau memakainja itu sembarangan sadja, awas berbahaja dia. Karena uang, dapat orang memenuhi adjalnja. Banjak sekali orang jang masuk pendjara karena uang. Memang, uang kerap kali menimbulkan huru hara dalam dunia ini.

Dalam rumah tanggapun uang itu kerap kali benar mendatangkan perselisihan antara suami dan isteri. Umumnja perselisihan itu timbul, kalau ada perebutan kekuasaan atas uang jang diperoleh oleh kepala keluarga, lebih tepat oleh sang suami.

Sang suami ingin menguasainja, karena dialah jang mendapatnja dengan djerih pajahnja. Sang isteri ingin berkuasa atasnja, karena dialah jang harus memutarnja. Dialah jang harus menjelenggarakan segala-galanja dalam rumah tangganja dengan uang itu.

Mungkin ada perhitungan lain bagi kaum isteri, mengapa mereka ingin memegang uang penghasilan sang suami semuanja. Kami hanja dapat meraba-raba sadja, sebab kalau „laki² itu seakan-akan gudang rahasia (terhadap wanita)" menurut nenek Hajati, sebaliknja wanita itu bagi kami, kaum pria, sungguh² gudang rahasia jang amat sulit diselami, bahkan tidak dapat diselami sama sekali. Baranggali belum ada seorang laki² pun jang dapat menduga hati kaum wanita.

Kalau kita mengira mereka marah, kiranja tidak. Kalau kita menjangka, mereka ingin berkenalan dengan kita, malahan mereka bentji atau tak suka kepada kita. Begitu seterusnja. Sungguh sukar sekali bagi kaum laki² mengetahui isi kalbu kaum wanita.

Kembali tentang hal uang dalam rumah tangga. Bagaimana kehendak kaum lelaki pada umumnja? Dibawah ini akan kami katakan apa jang mendjadi keinginan kaum laki² pada umumnja. Maksud kami supaja kaum laki² lambat laun tidak lagi merupakan gudang rahasia.

Kalau penghasilan tjukup dialah jang ingin berkuasa atas uang itu. Sang isteri tjukup diberi seperlunja. Untuk makan minum sekian, pakaian sekadarnja, anak², koran, sewa-rumah dsb.nja. Sisanja ingin dia, sang suami, jang memegangnja dengan kemerdekaan penuh mempergunakannja. Dan inilah jang kerap kali tidak disetudjui oleh kaum isteri. Untuk apa uang itu dipergunakan ingin dia mengetahuinja. Memang kaum wanita itu — pendapat kami — bukan main besar tjuriganja terhadap sang suami. Lain benar dengan kaum laki².

(Apa ija? korr.)

Kalau gadji jang diterima hampir² tak tjukup untuk keperluan sehari-hari, umumnja kaumku dengan tulus ichlas menjerahkannja kepada isterinja. Mereka tidak mau atau tidak kuasa memutar otaknja untuk berusaha mentjukup-tjukupkan barang jang tak tjukup. Dalam hal

jang sedemikian ia menurut sadja kehendak sang isteri, asal sadja kebutuhannja jang dipandangnja penting dipenuhi, umpama rokok dan koran.

Ada djuga diantara kaum suami jang tahu, bahwa gadjinja djauh dari tjukup untuk hidup luar biasa, namun minta supaja segala keinginannja diluluskan, misalnja : kebioskop, minum anggur, makan enak, saban hari maunja potong ajam, dlsb. Bagaimana akal sang isteri tak peduli. Dalam hal jang demikian berat betul tanggungan sang isteri.

Akibatnja pertjektjokan timbul.

Ada kaum laki² jang, biarpun bagaimana keadaan keuangannja, ingin mempunjai uang saku. Jang kami maksud jalah uang jang boleh dipergunakan menurut sekehendak hatinja, misalkan untuk membeli rokok jang istimewa, untuk mengadjak teman kerestoran dsbnja.

Seperti telah dikatakan diatas para kaum isteri semuanja tidak suka memberikan uang jang dikeluarkan tanpa tanggung djawab. Kaum laki² tidak boleh memegang uang banjak². Hanja sekedar untuk keperluan sehari itu sadja. Boleh minta untuk membeli rokok, membeli wybert, untuk membajar iuran dsb. Tetapi sesudah mengeluarkan uang harus ada buktinja. Ini pengalaman kami.

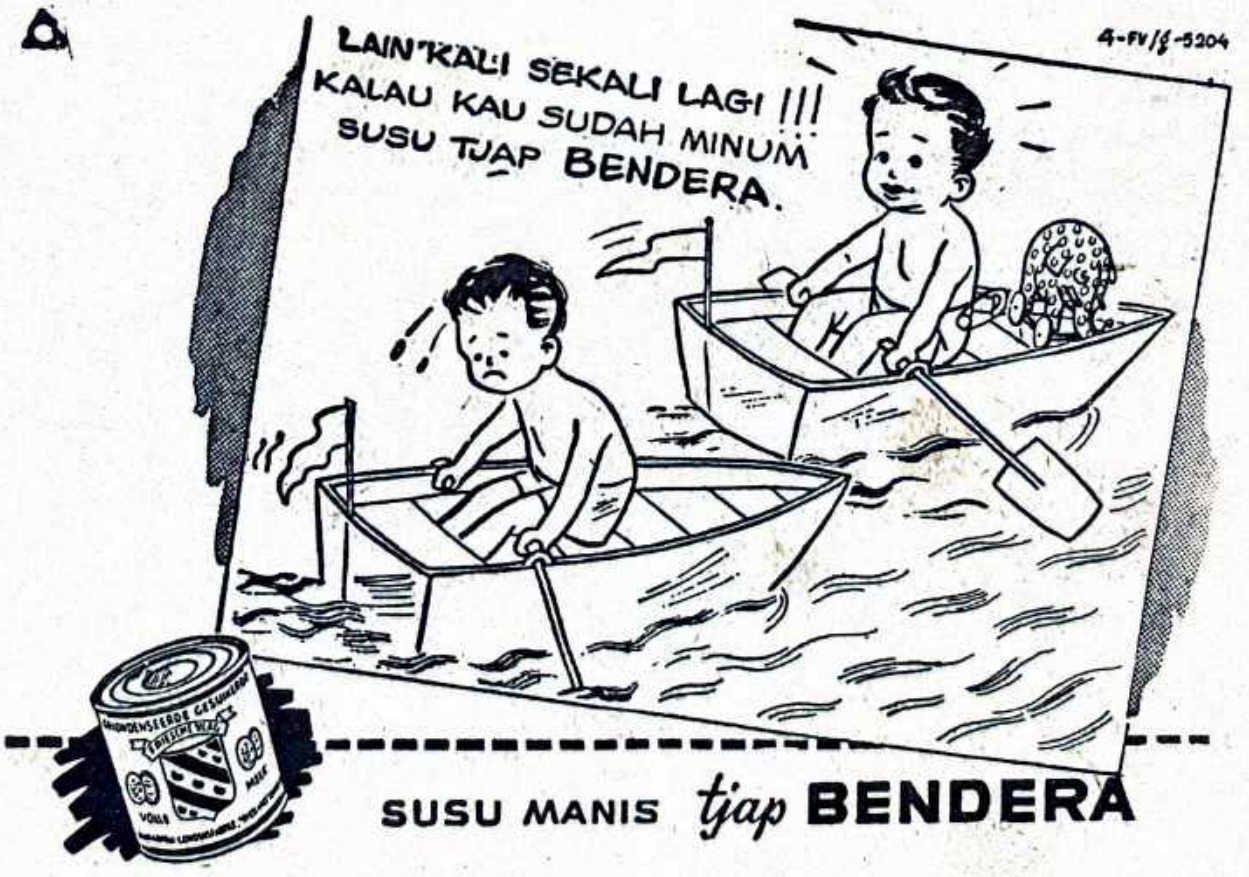
Apa akibat kontrole atas pengawasan jang keras itu ? Bermatjam² akal suami untuk memperoleh uang saku. Umpamanja :

1. Uang lembur jang diterima tidak diberitahukan kepada sang isteri. Sekarang ada aturan lembur jang sangat baik bagi para pegawai. Wang lemburan itu kadang² besar djuga djumlahnja. Kalau itu tidak diberikan kepada sang isteri berarti uang saku jang lumajan djuga.

2. Uang tambahan gadji tidak diuga diberi tahukan. Isterinja tidak menuntut sebab tidak tahu ada tambahan itu. Ada kalanja tahu djuga ia tentang rahasia suaminja itu dari isteri teman sedjawat suaminja. Nah, akibatnja perang mulut.

Itulah, pembatja jang budiman, serba sedikit tentang uang jang dapat mendatangkan bahaja, tetapi djuga bahagia, apabila orang sedar akan artinja dan pandai mempergunakannja, dan apabila ada „understanding" antara suami dan isteri.

Pak Nata.



PRODENT

TAPAL GIGI

Gigi bagus; gigi jang putih seperti mutiara; dan ketawa berseri²... berkat PRODENT - tapal gigi jang paling baik!



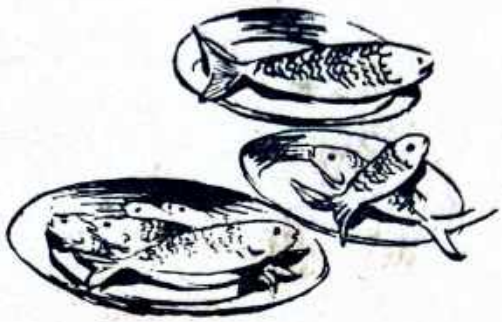
Tube sangat besar

R. 2.50

Tube sedang

R. 1.75





Resep Kalimantan

Djoho serekat

Jang dibutuhkan : Ikan gabus, katjang pandjang jang muda, daun katjang pandjang muda, bawang merah, lada, garam, djae, kunjit, lengkuas, santan kelapa.
Membuatnja : katjang pandjang, daun katjang, santan dimasak. Bumbu ditumbuk halus. Ikan dibersihkan, dipotong² ketjil, ditjampur dengan bumbu. Bila santan telah mendidih, ikan dimasukkan, dimasak hingga ikan lunak.

⁂

Djoho kulat bantilung

Jang dibutuhkan : Djamur (tjendawan), ikan pepuju, garam, bawang putih, lada, lengkuas, kunjit.
Memasaknja : Tjendawan dibelah² ditjutji, direbus. Djika telah mendidih, airnja dibuang, diberi air lagi, dimasak lagi dengan ikan pepuju dan bumbunja jang telah ditumbuk halus.

⁂

Semur Bandjar

Jang dibutuhkan : Ajam, tepung djagung ½ mangkok, tjengkeh, pala, ketumbar, djintan, lada, kaju manis, bawang merah, bawang putih, kentjur, lengkuas, kunjit, terasi, asam, kelapa goreng, santan kelapa.
Membuatnja : Ajam dipotong², direbus, kemudian digoreng dengan minjak kelapa. Bumbu ditumbuk halus, ditumis. Ajam, santan dan tepung djagung dimasukkan, dibiarkan hingga kental.

⁂

Sajur bumbu babusu

Jang dibutuhkan : Daging ½ pond ditjintjang, tepung djagung 3 senduk, bihun 1 piring, bawang merah, bawang putih, daun bawang, katjang merah muda.
Memasaknja : Daging tjintjang ditjampur dengan tepung, telur, garam, lada. Bawang merah dan bawang putih ditumis. Bihun dan sajuran dimasukkan ditambah dengan kaldu, kemudian perkedel dimasukkan (dibuat bulat-bulatan, digoreng).

⁂

E pu - e p u

Jang dibutuhkan : Tepung ketan (padi pulut), tepung djagung 4 senduk, air, gula Djawa, kelapa parud, daun pandan, garam.
Membuatnja : Tepung diaduk dengan air sedikit dan garam, diberi air pandan sedikit. Gula Djawa; kelapa parud, tepung djagung sedikit, dimasak bersama-sama hingga kering (buat isi). Adonan dibuat bulat-bulatan, diberi isi, kemudian digoreng hingga kuning.

⁂

Pa' pudak

Jang dibutuhkan : Tepung djagung 1 mangkok, sagu aren ½ mangkok, santan kental 2 mangkok, gula setjukupnja.
Membuatnja Tepung dan sagu diaduk dengan santan dan gula. Adonan ini dibungkus dengan daun pisang, kemudian dikukus.

⁂

Amparantatak

Jang dibutuhkan : Tepung djagung 2 mangkok, pisang radja, kelapa parud, kuah telur.
Membuatnja : Tepung diaduk dengan kelapa parud, diberi air, diremas, ditapis. Adonan ini dimasak, ditaruh dalam tjetakan kue talam. Pisang dipotong² ditjampurkan dalam bubur. Bila lapisan bawah telah masak, kuah dituangkan kedalamnja, dikukus semua, hingga lapisan atas masak pula.

Nj. Madian

Tetap Konsekwen

Aku tak ingat lagi, siapa jang pernah menulis bahwa : „mengeringkan air mata seorang wanita adalah suatu pekerdjaan jang paling berbahaja, jang dapat dikerdjakan oleh seorang laki²", tetapi kalau wanita itu kebetulan isteriku sendiri ..... jaaah, bahaja apakah dapat mengantjam diriku ? Dan apakah jang dapat kuperbuat selain mentjari kata-kata jang lemah-lembut dan jang manis² untuk dapat menghibur hati isteriku itu ? Sedjak membuat perdjandjian seumur-hidup lima bulan jang lalu, baru hari inilah kudapati isteriku dengan air mata jang berlinang-linang.

„Aku merasa sedih, mas, kalau mengingat peristiwa jang kualami hari ini."

„Ah, lupakan sadja peristiwa jang sedih² itu, Har," udjarku dengan pelahan-lahan. Sedjurus kemudian aku agak menjesal tak memilih kata-kata lain, karena hasilnja adalah sebaliknja daripada jang kumaksudkan semula : isteriku tambah merengek.

„Oooooo ..... bagaimana aku dapat melupakan peristiwa itu, toh mas ?"

„Jaah sudah, kalau tak dapat melupakannja, ingatlah sadja, bahwa peristiwa jang sedih² itu mempunjai funksi jang baik djuga," djawabku dengan tergesa-gesa, jang rupa-rupanja mendapat perhatian djuga, karena tak lama kemudian isteriku menanja : „Funksi apa itu, mas ?"

Pertanjaan itu mebesarkan hatiku dan karena itu lalu kutjari kata² keterangan jang se-tepat-²nja untuk dapat mejakinkan isteriku.

„Dengarlah baik², Har ! Manusia itu tak mungkin merasakan kebahagiaan terus-menerus. Untuk dapat merasakan kebahagiaan itu, ia kadang² harus merasakan djuga peristiwa jang sedih². Kau mungkin belum dapat memahami hukum alam ini sampai sedalam-dalamnja, tetapi baiklah kuterangkan sadja dengan suatu tjontoh jang mudah kaupahami.

Kau suka makan bestik komplit ? Atau nasi rawon dari Malang ? Atau nasi gudeg dari Djokja? Atau nasi langgi dari Semarang? Pilihlah sadja mana jang benar² kausukai. Nasi langgi komplit ? Baiklah, hari ini akan kusediakan. Lezat bukan ? Besok pagipun kaumakan nasi langgi djuga, dan besok lusapun begitu pula dan seterusnja ..... Dalam waktu dua mingu sadja kau sudah tidak dapat melihat nasi langgi komplit lagi, Har. Begitu djuga dengan kebahagiaanmu. Kau tak mungkin dapat merasai kebahagiaan itu setiap saat terus menerus, karena achirnja kau tak akan merasa lagi, bahwa kau sebenarnja dalam keadaan bahagia."

„Betulkah demikian, mas ?" tanja isteriku dengan tersenjum. Pada saat itu kemenanganku sudah tampak sedjelas-djelasnja. Rupanja air matanja sudah tak mengalir lagi dan lekas kuambil saputanganku untuk membersihkan sisa-sisanja.

„Kau tak pertjaja ?"

„Ah, tentu sadja, mas Dar. Aku pertjaja apa jang kaukatakan tadi, asal kaupertjaja djuga akan kebenarannja itu."

„Aku tak hanja pertjaja sadja, Har, bahkan aku jakin 1000% bahwa orang tak mungkin merasakan jang manis² sadja. Ia mau tak mau harus merasakan djuga jang pahit-pahit. Tetapi apakah gerangan jang menjedihkan hatimu itu, Har ?"

Ah .....", kata isteriku sambil menghela napas pandjang.

„Sebenarnja djeng Lastri jang mendjadi sebabnja. Pagi tadi dia datang kemari ....."

„O, oo ..... aku sudah tahu, Har. Kau tentu bertengkar dengan djeng Lastri ; ah, orang itu memang ....." Isteriku menggelengkan kepalanja sambil tersenjum simpul.

„Sssttt, aku tak bertengkar, dengan djeng Lastri."

„Oo, kalau tidak bertengkar, tentu beromong kosong sadja. Si Anu begini, si Anu begitu. Memang perempuan² itu ada² sadja jang dipertjakapkannja. Kalau orang lain tak pernah mengenakan badju lain, katanja : Ah, hanja itulah sadja badjunja. Tetapi kalau orang itu setiap djam berganti badju, lalu katanja „Hee ..... dari manakah uang pembeli badju-badju itu ? Dan tentu ada sadja jang ....."

Buat kedua kalinja isteriku menggelengkan kepalanja, karena rupanja aku salah terka djuga.

„Djeng Lastri tak djuga membitjarakan hal itu, mas. Djeng Lastri datang kemari hendak minta tolong mendjahitkan sebuah mantel buat anaknja, si Jati. Memang bagus benar mantel itu, potongan dan warnanja sangat menarik sekali. Kraag dan udjung lengannja berkerut-kerut, dan dibagian kiri kanan serta

dibagian muka sebelah bawah bersulaman beraneka-warna bunga-bungaan ....."

Aku tak tahan lagi. „Aaaah, aku sudah tahu. Kau tentu hendak membuat mantel sematjam itu djuga, bukan ?"

Buat ketiga kalinja isteriku menggelengkan kepalanja sambil tersenjum simpul dan pada saat itu aku terpaksa mengalah sadja. Bagi seorang laki-laki kadang-kadang memang sukar benar memahami djalan pikiran isterinja.

„Aku sekarang belum hendak membuat mantel sematjam itu buat anak kita, jang baru akan lahir enam tudjuh bulan lagi, mas Dar. Dan itupun bukanlah suatu hal jang menjedihkan aku. Soal jang sebenarnja ....."

Aku sudah merasa agak gembira, karena tibalah saatnja isteriku akan menerangkan hal² jang memilukan hatinja itu. Tetapi rupa²nja isteriku kehabisan kata², karena ia lama tetap tinggal diam sadja, seolah-olah tak berani mentjeriterakan soalnja itu. Hatiku bertambah mengkal.

„Baiklah kita sekarang makan dulu, Har. Mungkin kau sudah lapar djuga seperti aku ini."

Isteriku berdiri, lalu mengatur medja makan.



„Kau maafkan kesalahanku sekali ini, mas Dar ? Memang benar apa jang kau katakan tadi."

„Aku sungguh senang, mas, mendengarkan uraianmu tadi. Memang benar, orang tak dapat selalu makan permen sadja, sebab lama² djemu. Kau sungguh-sungguh telah menginsjafkan aku, bahwa keadaan jang sedih² itu betul-betul mempunjai funksi jang baik, jakni supaja kita tetap dapat merasai kebahagiaan kita. Apa jang menjedihkan hatiku tadi sebenarnja soal ketjil sadja, mas, dan mungkin tak perlu kuterangkan kepadamu ....."

„Ah, djangan begitu, Har. Meskipun bagaimana ketjil soalnja djuga, aku tetap ingin mengetahuinja."

Isteriku tertawa sebagai seorang anak nakal. „Siapa bilang kau tak boleh mengetahuinja, mas ? Aku hanja menerangkan aku mungkin tak perlu menerangkannja, sebab kau tentu akan mengetahuinja sendiri sebelum aku menerangkan apa².."

Aduh, kepalaku mendjadi pusing. Kupandang wadjah isteriku, kulihat kekiri-kanan. Kuangkat bahuku dan achirnja kututup mataku. „Tak tahu," kata hatiku. Aku menghela napas pandjang, dan ..... jaaah, itulah mungkin ? Aku masih tak pertjaja, dan pelahan-lahan kubuka mataku. Aku baru sekarang mengerti apa jang dimaksudkan isteriku, ketika ia berkata : „Kau akan mengetahuinja sebelum kuterangkan soalnja." Dan memang kulihat dengan terang kelompokan benda jang hitam² pada nasi dimukaku itu. Nasinja sangit dan lauk-pauknja hangus-hangus. Inilah akibat kedatangan djeng Lastri. Inilah akibat orang menolong sebentar mendjahitkan mantel anak seorang kawannja. Aku tak dapat berkata apa², dan hanja memandang isteriku sadja.

„Kau maafkan kesalahanku sekali ini, mas Dar ? Memang benar apa jang kaukatakan tadi mas. Orang tak akan menghargai hidangan masak-masakan jang lezat², kalau tak pernah makan nasi sangit dan lauk pauk jang hangus²."

Aku hanja mengangguk-angguk sadja dan terus makan apa jang dihidangkan isteriku itu, sebab aku hendak tetap konsekwen. Kalau berani memberi petuah, aku harus berani pula menanggung segala akibatnja. Dalam hatiku aku memang dapat memaafkan isteriku, tetapi aku mungkin tak dapat melupakan „djasa" djeng Lastri jang datang diwaktu tiap² wanita hendak mengurus dapurnja.

Suharti

'Nek Hajati mendjawab

Pembatja jang budiman !

Untuk selandjutnja kami beritahukan bahwa surat-surat jang mengandung soal² dalam hidup suami-isteri, kesukaran² sehari-hari, dan hal-hal jang memerlukan nasihat, kami teruskan kepada Nenek Hajati untuk didjawab seperlunja. Pula, ruangan ini kami sediakan tempatnja sekali sebulan. Dalam nomor ini kami beri kesempatan jang pertama kepada 'Nek Hajati.

Red.

Nj. R.S.A.A. lgn. no. 2251.

1. Bedanja antara „perempuan" dan „wanita" hanja sebutannja. Banjak orang merasa kata „wanita" lebih halus dan lebih sedap terdengarnja dari kata „perempuan".

2. Surat An-Nisa ajat 3. bunji lengkapnja, menurut terdjemahan Mahmoed Joenoes dalam „Alquranulkarim" (jang sepandjang pengetahuan saja diterima baik oleh Kementerian Agama) demikian: „Djika kamu takut bahasa kamu tak akan berlaku adil tentang anak³ jatim itu, maka kawinilah olehmu perempuan jang baik bagimu, berdua, bertiga atau berempat orang. Tetapi djika kamu takut bahwa kamu tiada akan berlaku adil kawinilah seorang sadja atau pakailah hamba sahaja, jang demikian inilah jang terlebih dekat kepada tiada aniaja".

Nah, ajah itulah jang dipakai alasan berpolygamie oleh beberapa orang *sekarang?* Bagaimana praktek jang sesungguhnja? Praktek jang djauh dari firman itulah jang ditentang oleh kebanjakan wanita modern.

Jang menggunasalah (misbruik maken) dari ajat jang luhung dan penuh rasa peri kemanusiaan itu, seakan-akan hanja mengambil bahagian" ..... kawinilah olehmu perempuan jang baik bagimu, berdua, bertiga atau berempat orang ....." Bagian ajat sebelum dan sesudah kalimat itu mereka tidak hiraukan! Perbuatan dan praktek inilah jang kebanjakan wanita tidak setudjui, bukan bunji seluruh ajatnja.

Nj. M.J. Djl. R. 48; Bd.

1. Persoalan sekitar P.P. 19/1952 sekarang sudah tidak dibitjarakan kembali. Memang peraturan itu tidak memuaskan hati fihak tertentu.

2. Laki² jang sportief dan bersifat ksatria, bila ia tidak mendapat kepuasan atau „ketjewa" dengan isterinja jang pertama, tentu setjara djudjur dan penuh keberanian batin (morele moed) ia berterus-terang pada isterinja dan berunding untuk bertjerai setjara damai. Dengan demikian ia memberi „kans" pada isterinja untuk dapat djodoh lain dan perhubungan persahabatan (atau persaudaraan!) antara bekas suami-isteri itu dapat terus. Kata pepatah orang Sunda: „Pendek djodo pandjang baraja" (Djodo terputus, tetapi rasa kekeluargaan tetap memandjang).

Tetapi kalau suami tidak puas bahkan ketjewa terhadap isterinja lalu ia mengambil isteri lain (nomor 2) dan sambil membelakangkan isteri pertama itu ia senang² dengan nomor 2 itu, ah, entah apa jang patut dikatakan terhadap laki² demikian. Andai kata, isteri pertama itu amat mulia hatinja, amat kokoh kesabarannja dan amat besar hasrat damainja sehingga ia dengan segala tulus ichlas „membolehkan" suaminja mengambil isteri muda, maka sebagai suami jang sungguh kasih sajang dan sebagai laki-laki sportif, djusteru ia mesti merasa malu pada isterinja jang berhati Malaikat itu, kalau ia toch beristeri muda!

Njonja Lg. no. 4902 Indr.

Urusan perkawinan (tikah/talaq) dinegara kita sesungguhnja baru diatur setjara keagamaan ritueel sadja.

Peraturan jang berdasar peri hidup masjarakat modern jang sesuai dengan „Keadilan Sosial" rantjangannja kami dengar sudah selesai dan akan dibitjarakan di Parlemen tahun ini djuga. Memang, sampai hari ini bagian² jang enaknja dan actiefnja jang bersangkut-paut dengan perkawinan itu ada ditangan kaum laki² sadja. Kaum Ibu terima menderita dan passief.

„Penjakit masjarakat" seperti dibawah ini, di Indonesia-Merdeka, bersimaharadjalela dengan merdeka:

1. Mentjeraikan isteri boleh setiap waktu dan sekehendak hati. Tidak perduli Sang Isteri masih suka dan masih senang pada suaminja. Tidak djarang Sang Isteri pura² disuruh melahirkan dirumah ibunja, lalu ..... disusul dengan surat-talaq. Atau isteri pura² disuruh beristirahat disanatorium, lantas Sang Suami berpengantenan lagi.

2. Orang jang beristeri lebih dari seorang (dan ..... apa alasannja?) biasanja djauh dari pada adil mebagi-bagi nafkah diantara para anak-isterinja semua itu. Bahkan mebagi-bagi rasa tjinta kasih sadja biasanja berbeda-beda.

3. Dalam hal pertjeraian, tidak djarang ada suami jang menjuruh isterinja pergi meninggalkan rumah begitu sadja, seperti mengusir seorang babu jang mentjuri apa-apa. Djangankan harta benda tjampurkaja, bahkan surat gadai dari benda pemberian ibunja sendiri (jang bendanja habis digadaikan!) ia tidak berikan.

Pendeknja, njonja, perundang-undangan perkawinan dinegara kita perlu segera diadakan berdasarkan keadilan dan peri kemanusiaan sesungguh-sungguhnja. Tentu sadja dasar² keagamaan perlu kita perhatikan djuga.

Selandjutnja pertanjaan njonja tentang: „Kemana para djanda minta pensiun?"

1. Kumpulkan dahulu semua surat² keputusan. dan serba surat² jang bersangkutan dengan pekerdjaan dan djabatan suami. (Antara lain² pun. surat kawin djangan lupa).

2. Buatlah surat permohonan kepada kantor Dana Pensiun di Bandung.

3. Berurusanlah dengan Kepala setempat (Tjamat, Wedana atau Bupati) dari situ biasanja diterima petundjuk² jang perlu.

Buku² jg. diterima oleh Redaksi.

Rahasia Radjawali Emas, karangan Ellery Queen Jr. diterdjemahkan oleh M. Saleh, Penerbit Jajasan Pembangunan Djakarta.

Isinja: mentjeritakan pengalaman seorang anak laki² jang sedang berlibur dimusim panas.
Bahasanja kaku, tidak hidup. Tjaranja mentjeritakan tidak spannend, sehingga tidak menarik, bahkan disana-sini tidak mengertikan. Sajang! Buku jang tebalnja 226 ini typografienja bagus dan didjilid dengan kulit tebal. Harga Rp. 12,50.

Aldjabar, djilid II, disusun oleh M. Balnadi Suta dipura, Penerbit Jajasan Pembangun Djakarta.
Buku ini dikarang untuk kelas 2 S.M.P. dan S.G.B. sebagai landjutan dari peladjaran² jang telah diberikan dalam djilid pertama. Harga Rp. 10.—.

Beladjar Costuum, oleh EM Z. Moran, Penerbit Saiful Medan.
Buku ini ditudjukan kepada mereka jang ingin beladjar gunting menggunting pakaian. Tjara² mengukur badan dan membuat patroon diterangkan. Baik untuk para ibu, supaja menghemat membuat pakaian sendiri. Harganja Rp. 8.—.

MADJALAH BULANAN

„KETJANTIKAN, mode dan KESEHATAN"

ISI NOMOR DJANUARI 1953



Make-up
Mode
Bisul dimuka
Makanan jang sehat
Kerenjut muka
Ratna/film
Membuat Cold Cream

ISI NOMOR PEBRUARI 1953



Bagaimana, supaja tetap menarik.
oleh Joan Bennett (Hollywood)
Bahajanja Gemuk.
Berbelandja di toko² Dj. Nusantara Djakarta.
Pilek dan obatnja.
Mode.
Kulit wanita dan penjakit-kulit.
Tumbuh-tumbuhan jang mengandung jodium.
20 nasehat untuk jang akan kawin.
Vitamin, apakah itu?
Membuat cleansing cream.
Tjerita Pendek.
Ruangan Tanja Djawab.
Siapakah Tyrone Power?

Alamat: Dj. Hajam Wuruk 38
DJAKARTA
Langganan 3 bulan ..... Rp. 8,50
Nomor lepas ..... Rp. 2,90

Baru terbit SERIE BARU (A) dari:

„CHIC" APPLICATIE & BORDUUR

(Disusun oleh Achli Borduur & Modiste)

- No. 1A Memuat tjonto² bungah untuk rok perempuan
- „ 2A Memuat tjonto² untuk pakaian anak²
- „ 3A Memuat tjonto² untuk kebaja
- „ 4A Memuat tjonto² untuk kasur, sarung bantal, taplak medja, saputangan dll.

Harga per buku Rp. 6.—

Luar kota tambah ongkos kirim 10%.

PUSAT PENDJUAL:

Toko Buku „GLORIUS"
Sidodadi 3 — Kantorpos Pemb. Kr. Turi
SEMARANG

Agent di Djakarta: „LIMA", Kotakpos 830.



Tjerita² pendek pengarang ini sedjak sebelum perang hingga th. '51 tersebar dalam beberapa madjalah dan surat kabar, lagi pula dengan bermatjam² nama samaran. Kini sudah terkumpul dalam sebuah buku: Kisah Antara Manusia. Tiada lama lagi akan terbit.

Penerbit Balai Pustaka

PUSAKA MARGARINE



menolong lebih menggaringkan goreng-gorengan dan menambah lezatnja lauk-pauk



Pasti bagus kuwehnja

Karena PUSAKA kuwehnja mendjadi repui dan empuk, lagi pula baunja sedap dan agak istimewa.



Sedap rasa ..nja

PUSAKA menjunglap ro.. iasa mendjadi santapan djamuan. Anak-anak gemar benar akan itu; djuga para tetamu.



PUSAKA lebih menjehatkan keluarga — lebih banjak vitaminnja, jang membangkitkan tenaga.

Margarine PUSAKA ini tulen, segar dan gurih; lebih enak dan lebih banjak vitamin dan bahan berguna jang dikandung, sedang harganja pun ta'lebih mahal.
Tjobalah PUSAKA sekarang djuga!



Hanja dari bahan tumbuh²-an

PUSAKA menambah tenaga!

51 PU/r.-02-4b

DITJETAK DI BALAI PUSTAKA